

**PERAN GURU PEMBIMBING DALAM MENCEGAH PELANGGARAN  
TATA TERTIB SISWA SMP N L. SIDOHARJO**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH

Riszki An Gustina  
NIM: 18641028

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
IAIN CURUP  
2022**

**Hal : Pengajuan Skripsi**

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assallamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Riszki An Gustina

NIM : 18641028

Judul : *Peran Guru Pembimbing Dalam Mencegah Pelanggaran Tata Tertib Siswa SMP N L. Sidoharjo*

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

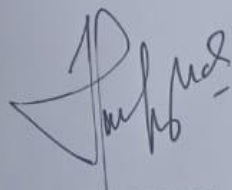
Demikian pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Atas berkenaannya bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassallamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, Juli 2022

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Hartini, M.Pd., Kons

NIP. 19811224 200502 2004

Pembimbing II



Febriansyah, M.Pd

NIP. 19900204 201903 1 006

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riszki An Gustina

NIM : 18641028

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

Judul Skripsi : Peran Guru Pembimbing Dalam Mencegah Pelanggaran Tata Tertib

Siswa SMP N L. Sidoharjo

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini disebutkan sebagai bahan referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, penulis bersedia menerima hukuman/sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, Juli 2022

Penulis



Riszki An Gustina

NIM. 18641028

## MOTTO

*“Jangan biarkan hatimu berlarut-larut dalam kesedihan atas masa lalu, atau kamu tidak akan pernah siap untuk menghadapi apa yang akan terjadi”.*

*(Ali bin Abi Thalib)*

*“Setiap Hari Kita Ada Perbaikan Disitulah Kesuksesan”.*

*(Sherly Annavita Rahmi)*

*“Tidak Ada Rasa Bersalah Yang Dapat Mengubah Masa Lalu, Dan Tidak Ada Rasa Khawatir Yang Dapat Mengubah Masa Depan”.*

*(Umar Bin Khattab)*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : 125 /In.34/FT/PP.00.9/08/2022

Nama : **Riszki An Gustina**  
NIM : **18641028**  
Fakultas : **Tarbiyah**  
Prodi : **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**  
Judul : **Peran Guru Pembimbing Dalam Mencegah Pelanggaran Tata Tertib Siswa SMP N L Sidoharjo**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Senin, 08 Agustus 2022**  
Pukul : **09.30 s.d 11.00 WIB**  
Tempat : **Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang IV IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

**Dr. Hartini, M.Pd., Kons**  
NIP. 197812242005022004

Penguji I,

**Dr. H. Beni Azwar, M.Pd., Kons**  
NIP. 196704241992031003

Sekretaris,

**Febriansyah, M.Pd**  
NIP. 199002042019031006

Penguji II,

**Dr. Hj. Fadila, M.Pd**  
NIP. 19760914 200801 2 011

Mengetahui,  
Dekan



**Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd**  
NIP. 19650826 199903 1 001

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan baik, dan kupersembahkan hasil karya ini kepada:

1. Diri sendiri yang telah menjadi support system terbaik.
2. Kedua orang tua tersayang Bapak Suwarsono dan ibu Suwarmi yang selalu mendoakan, yang selalu mendukung apa yang diinginkan anaknya dan yang selalu memberikan yang terbaik untuk pendidikan anaknya.
3. Nenek tersayang Junitun yang sudah menyayangi aku seperti cucu sendiri, semoga sehat selalu dan diberikan keberkahan umur.
4. Ibu kandung ku makasih bu telah menjadikan aku wanita mandiri dan kuat atas pembelajaran hidup yang kau berikan.
5. Saudara ku Chandra dan Ushama makasih kalian sudah menjadi motivasi ayuk untuk terus berjuang, terutama untuk Chandra Makasih selalu ada saat ayuk membutuhkan.
6. Keluarga ku (Pakde Wandu, Lek Jamal, Kang No, Kak Akbar) dan keluarga lainnya yang telah memberikan support.
7. Sahabat ku Ria Ristiana dan sekeluarga (Bapak, Mamak, Mas, Mbak, Adek) yang selalu memberikan motivasi, support dan penguat untuk aku, makasih selalu ada dan sudah menganggap aku anak, adik dan saudara sendiri.
8. Sahabat ku Irdha Amanda yang menjadi sahabat terbaik ku, yang selalu ada buat aku, makasih sudah nemenin aku kemanapun dari bimbingan sampai penelitian, dan makasih kamu selalu memberikan aku tempat untuk bercerita, dan selalu memberikan aku motivasi untuk terus kuat.
9. Sahabat ku Aning Tia Agustin yang selalu menjadi sahabat suka dan duka ku selama ini makasih telah memberikan aku banyak pelajaran hidup selama bersama mu.
10. Sahabat ku Rizki Nurul Aini yang sudah memberikan banyak kebahagiaan, kita dipertemukan dalam dunia pendidikan dan disatukan dalam sebuah ikatan keluarga semoga kekeluargaan kita tidak pernah terputus sampai kapanpun.

11. KYARA (Khusnul, Yustika, Aning, Riszki, Ahlun) sahabat yang mengutamakan dalam ketaatan.
12. PREN (Peggy, Riszki, Eka, Novi) sahabat yang dipertemukan dari SD sampai sekarang, kesetiaan kalian yang luar biasa, makasih kalian selalu ada untuku dan kalian banyak memberikan kebahagiaan dan pengalaman yang tak ternilai.
13. ABUBU (Patima Tunsu, Sepa Atia, Tri Putriana, Sovatunisa Soleha) sahabat berbagi suka duka yang saling memberikan support untuk terus bersama-sama berjuang sampai titik keberhasilan.
14. UAA (Uni, Akak Lika Astuti, Adik Peni Nopriyanti)
15. Temen-temen KKN (Sugeng, Wahyu, Bagus, Ria, Mbak Eni, Mbak Mawar, Mbak Anis, Mbak Dewi)
16. Temen-temen PPL (Ria, Irdha, Aning, Susanti, Sovatunisa, Susiyanti, Ratna)
17. Temen-temen Prodi BKPI Angkatan 2018 yang saling memberikan support.
18. Sahabat-sahabat ku (Reni, Vivi, Yuyun, Fadillah, Agung, Ibnu) yang banyak memberikan kebahagiaan, pelajaran dan pengalaman dalam pertualangan hidup, makasih dan bahagia selalu orang-orang baik.
19. Dosen-dosen BKPI, dosen-dosen kampus IAIN Curup dan Dosen Pembimbing ku (Pak Febriansyah dan Ibu Hartini) yang banyak sabar dalam membimbing penyusunan skripsi dan yang telah banyak memberikan pelajaran dan motivasi selama masa perkuliahan.

## KATA PENGANTAR



Segala puji pada Allah SWT yang telah memberikan kami kemudahan sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Peran Guru Pembimbing Dalam Mencegah Krisis Moral Siswa SMP N L. Sidoharjo. Tanpa Ridho dari Allah tentunya kami tidak akan sanggup untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda tercinta kita Nabi Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di akhirat nanti dan semoga kita menjadi umat yang diakuinya diyaumul akhir nanti. Aamiin Allahuma aamiin

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu (S.1).

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis memberikan ucapan terimakasih yang tak terhingga.

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektorat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Bapak Dr. M. Istan, SE., M.Pd., MM selaku Rektor I (IAIN) Curup
3. Bapak Dr. K.H Ngadri Yusro, M.Ag selaku Wakil Rektor II (IAIN) Curup
4. Bapak selaku Dr. Fakhruddin, M.Pd.I Wakil Rektor III (IAIN) Curup
5. Bapak Dr. H. Hamengku Buwono, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah (IAIN) Curup



6. Bapak Febriansyah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) dan selaku pembimbing II
7. Bapak Dr. Sutarto., S.Ag., M.Pd selaku Pembimbing Akademik
8. Ibu Dr. Hartini, M.Pd., Kons selaku pembimbing I yang membimbing dan selalu memberikan pengarahan
9. Serta Bapak dan Ibu Dosen IAIN Curup yang telah memberikan bimbingan selama penulis menuntut ilmu di IAIN Curup
10. Ibu Eka Agustriana, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri L. Sidoharjo yang telah memberikan izin serta dukungan untuk melakukan penelitian
11. Bapak Ibu guru Bimbingan konseling, serta Guru-guru SMP Negeri L. Sidoharjo yang telah bersedia membantu dalam proses penelitian.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan pahala yang terus mengalir kepada mereka yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Terima kasih.

Curup, Juli 2022

Penulis

**Riszki An Gustina**  
**NIM. 18641028**

## PERAN GURU PEMBIMBING DALAM MENCEGAH PELANGGARAN TATA TERTIB SISWA SMP N L. SIDOHARJO KAB. MUSIRAWAS

### ABSTRAK

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di Sekolah maupun luar Sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang. Fenomena yang terjadi di lapangan khususnya yang terjadi di SMP Negeri L. Sidoharjo, menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah seperti siswa yang melanggar tata tertib, berbicara tidak sopan, mengobrol saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas sekolah, dan tidak disiplin berangkat ke sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan pelaksanaan peran dari guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib pada siswa kelas VIII di SMP N L. Sidoharjo.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yaitu kepala sekolah, waka kesiswaan, wali kelas, guru mata pelajaran, guru pembimbing dan siswa dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan di analisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data (*data display*) dan kesimpulan serta data yang terkumpul di cek keabsahannya dengan menggunakan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bentuk pelanggaran tata tertib yang terjadi di SMP N L Sidoharjo diantaranya siswa tidak menaati peraturan sekolah, berkata kasar, kurang menghargai guru, membolos, kurang disiplin, berpakaian tidak rapi, dan suka membantah. Dan dapat diketahui penyebab dari pelanggaran tata tertib ialah kurangnya perhatian orang tua, pergaulan bebas, masalah keluarga, penggunaan *handpone*, dan faktor lingkungan. Dengan demikian, peran dari guru pembimbing dalam mencegah terjadinya pelanggaran tata tertib siswa kelas VIII dengan memberikan layanan informasi, bimbingan kelompok dan *home visit*. Adapun dampak pemberian layanan yang diberikan guru pembimbing sudah bisa dikatakan berhasil karena sudah ada perubahan dari pada diri siswa yang dilayani, yaitu rasa diri (fisikal, intelektual, emosional), rasa sosial, rasa nilai/moral dan rasa spiritual.

***Kata Kunci: Guru Pembimbing, Pelanggaran Tata Tertib.***

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATAPENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Guru Pembimbing .....	9
1. Definisi Guru Pembimbing .....	9
2. Peran Guru Pembimbing .....	12
3. Tugas Pokok Guru Pembimbing .....	15
4. Bentuk Tugas Guru Pembimbing .....	16
5. Fungsi Guru Pembimbing .....	20
B. Pelanggaran Tata Tertib .....	38
1. Pengertian Pelanggaran Tata Tertib .....	38
2. Tujuan Tata Tertib .....	40
3. Bentuk Pelanggaran Tata Tertib .....	42
4. Faktor Penyebab Pelanggaran Tata Tertib .....	43
5. Dampak Pelanggaran Tata Tertib .....	46
6. Upaya Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib .....	46
C. Kajian Literatur .....	48

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	52
B. Subjek Dan Tempat Penelitian .....	52
C. Sumber Data .....	53
D. Teknik Pengumpulan Data .....	54
E. Teknik Analisis Data .....	57

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Objek Penelitian .....	61
B. Hasil Penelitian .....	65
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	76

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	84
B. Saran.....	85

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran 1. SK Pembimbing .....</b>	
<b>Lampiran 2. Surat Izin Penelitian .....</b>	
<b>Lampiran 3. Surat Rekomendasi PTSP .....</b>	
<b>Lampiran 4. Surat Telah Selesai Penelitian .....</b>	
<b>Lampiran 5. RPL .....</b>	
<b>Lampiran 6. Pedoman Wawancara.....</b>	
<b>Lampiran 7. Dokumentasi Wawancara .....</b>	
<b>Lampiran 8. Kartu Konsultasi Pembimbing Skripsi.....</b>	
<b>Lampiran 9. Biografi Peneliti</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di Sekolah maupun luar Sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang.<sup>1</sup> Pendidikan memegang peran yang sangat penting bagi manusia karena pendidikan dapat memengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya.<sup>2</sup> Pendidikan juga merupakan salah satu upaya dalam memajukan kualitas bangsa, termasuk di Indonesia. Hingga saat ini, pendidikan telah melekat dan masih dipercaya sebagai media untuk membangun kecerdasan bangsa.

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran.<sup>3</sup> Pendidikan tidak akan terlaksana tanpa adanya proses belajar yang berkesinambungan, dengan proses belajar seseorang akan berupaya, bersikap, untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan sikap yang lebih baik. Hal ini selaras dengan pendapat Rifa'I bahwa belajar memegang peranan

---

<sup>1</sup> Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Pradana Group, 2012), h. 60

<sup>2</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 1

<sup>3</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta : ArRuz Media, 2011), h.9

penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan tentang belajar, seseorang mampu memahami bahwa aktivitas belajar memegang peranan penting dalam proses psikologis.<sup>4</sup>

Sekolah memiliki aturan tertentu dalam pelaksanaan pendidikan didalamnya. Aturan-aturan yang ada di dalam sekolah diatur sesuai dengan kebijakan yang diatur oleh pemerintah. Salah satu peraturan yang ada di dalam sekolah yaitu tata tertib sekolah. Tata tertib ini berisi aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap warga sekolah salah satunya yaitu siswa atau peserta didik. Tata tertib ini berisi petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan oleh warga sekolah pada saat berada di dalam lingkungan sekolah. Tata tertib bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada seluruh warga sekolah tentang apa tugas, hak, dan kewajiban yang harus dilakukan dengan baik sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif. Tata tertib diterapkan agar memunculkan rasa disiplin setiap warga sekolah terhadap aturan yang telah dibuat sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing.

Dengan adanya tata tertib siswa diharapkan dapat melatih kedisiplinannya dengan lebih baik lagi sehingga dapat membuat proses belajar pembelajaran menjadi lebih tertib dan kondusif. Tata tertib juga bermanfaat agar siswa atau peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dengan baik. Perbuatan (perkara) melanggar, tindak pidana lebih ringan daripada kejahatan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ahmad Rifa'I, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: UNNES Press, 2011), h. 82

<sup>5</sup> Andri, *Faktor-faktor Penyebab Ketidaksiplinan Terhadap Tata Tertib Sekolah Di SMA Negeri I Indrajaya*, (Universitas Sriwijaya: Indrajaya, 2017)

Setiap siswa yang mengikuti proses belajar pembelajaran yang ada di sekolah, tidak akan lepas dari menaati peraturan tata tertib yang ada di sekolah. Oleh karena itu, setiap perbuatan atau tingkah laku yang dilaksanakan siswa dalam menaati tata tertib yang ada di sekolah dapat disebut dengan kedisiplinan siswa terhadap tata tertib. Achmad Munib menyebutkan bahwa tata tertib adalah salah satu alat pendidikan preventif (pencegahan) yang bertujuan untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran proses pembelajaran dapat dihindarkan.<sup>6</sup>

Di lingkungan sekolah sendiri yang berkewajiban dalam masalah mengontrol perilaku siswa dalam berperilaku, selain guru mata pelajaran, selain itu juga guru bimbingan konseling mempunyai kewajiban dalam mengontrol perilaku siswa. Karena perkembangan peserta didik tidak hanya dilihat dari fisik saja tetapi sikap, perilaku dan keagamaannya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk siswa yang sesuai dengan norma dan agama yang berlaku membutuhkan upaya yang efektif agar output yang dihasilkan tidak menyimpang dari agama Islam.<sup>7</sup>

Mengatasi siswa yang melanggar aturan tata tertib di sekolah dilakukan berbagai tindakan, salah satu tindakan yang dilakukan yaitu pemberian layanan konseling individu oleh Guru BK. Menurut Prayitno dan Erman Amti layanan konseling individu adalah “proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang

---

<sup>6</sup> Achmad Munib, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: UPT MKK UNNES, 2004), h. 47

<sup>7</sup> Kuliayatun, *Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 02 No. 01 2020, h. 92



mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.”<sup>8</sup> Guru BK melaksanakan layanan konseling individu terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana siswa yang melanggar aturan tata tertib yakni terlambat datang ke sekolah, lalu mendiskusikan solusi dari masalah tersebut. Kemudian membantunya menghilangkan kebiasaan maladaptif serta membimbing dalam mengatur waktu, disiplin, dan melaksanakan perubahan perilaku menjadi lebih sesuai (adjustive).

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan satu kesatuan dalam proses pendidikan di sekolah. Dengan kata lain bahwa pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah akan mempunyai ketergantungan yang timbal balik antara proses belajar klasikal di kelas dengan bantuan bimbingan dan konseling. Kesatuan ini tampak dalam pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Pembelajaran yang kognitif telah dilakukan guru bidang studi di kelas. Guru mata pelajaran memberikan bahan atau materi pembelajaran kepada siswa sedangkan peran guru bimbingan konseling pada tahap ini adalah menyeimbangkan antara kekuatan kognitif dan afektif yang dimiliki siswa.<sup>9</sup> Peran guru bimbingan konseling merupakan seorang pendidik yang memiliki tugas memiliki tugas membantu siswa dalam mengatasi masalahnya yang sedang dialami siswa di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Guru bimbingan dan konseling (BK) bertanggung jawab untuk membantu siswa dalam

---

<sup>8</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal. 259-260. Prayitno dan Erman Amti, 2013, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 259-260

<sup>9</sup> Safrianus Haryanto Djhaut, *Bimbingan Konseling Di Sekolah*, (Yogyakarta, Absolute Media, 2010), h 4

menyadarkan kekuatan-kekuatan mereka sendiri, apa yang dirintangi dalam permasalahan yang mereka hadapi seperti apa yang mereka harapkan.<sup>10</sup>

Beberapa tahun terakhir budaya keramahan dan sopan santun di Indonesia mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari generasi muda atau remaja yang cenderung kehilangan etika dan sopan santun terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua guru bahkan orang tua. Siswa tidak lagi menganggap gurunya sebagai panutan, seorang yang memberikan ilmu dan pengetahuan yang patut dihormati dan disegani.<sup>11</sup>

Fenomena yang terjadi di lapangan khususnya yang terjadi di SMP Negeri L. Sidoharjo, menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah seperti siswa yang melanggar tata tertib, berbicara tidak sopan, mengobrol saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas sekolah, dan tidak disiplin berangkat ke sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perlu penanganan segera agar tidak terkontaminasi ke siswa yang lain.

Berdasarkan hasil observasi selama tiga bulan PPL dilokasi peneliti bahwa pelanggaran tata tertib itu terjadi dikelas akhir, agar hal itu tidak berlanjut terhadap adik kelas nya maka perlu adanya upaya pencegahan dari guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib siswa, seperti siswa yang tidak disiplin berangkat ke sekolah, berbicara tidak sopan, dan lain-lain. Untuk itu penulis ingin mengkaji lebih lanjut apa saja upaya yang sudah dilakukan guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib yang telah terjadi, maka

---

<sup>10</sup> Darmawan Harefa dan Kaminudin Telaumbanu, *Teori Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Banyumas, Publisher, 2020), h 54

<sup>11</sup> Artikel karangan Diren Oktarina, *Persepsi Guru Tentang Menurunnya Adab dan Sopan Santun Siswa kepada Guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung*, 2017

peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian ilmiah yang berjudul **“Peran Guru Pembimbing Dalam Mencegah Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas VIII SMP Negeri L. Sidoharjo”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang ada, maka peneliti memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk pelanggaran tata tertib pada siswa kelas VIII?
2. Apa saja penyebab pelanggaran tata tertib pada siswa kelas VIII?
3. Bagaimana peran guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib siswa kelas VIII?
4. Bagaimana dampak layanan yang diberikan guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib terhadap siswa kelas VIII?

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian pada peran guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib siswa sehingga siswa yang diharapkan menjadi siswa yang berakhlak dan bertanggung jawab..

## **D. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan pelaksanaan peran dari guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib pada siswa kelas VIII di SMP N L. Sidoharjo

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui bentuk pelanggaran tata tertib pada siswa.
- b. Untuk mengetahui penyebab pelanggaran tata tertib pada siswa.
- c. Untuk mengetahui peran guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib siswa.
- d. Untuk mengetahui dampak layanan guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib siswa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca dan menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tata tertib sekolah serta memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling.

##### 2. Secara Praktis

###### a) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah khazanah keilmuan khususnya pada bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan tata tertib sekolah sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan.

###### b) Bagi guru BK

Hasil penelitian ini dapat mengungkap masalah pelanggaran tata tertib dan digunakan oleh guru BK sebagai bahan masukan dalam upaya

menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif melalui mentaati tata tertib sekolah yang berlaku.

c) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi peneliti berikutnya sehingga bisa digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan kasus pelanggaran tata tertib yang terjadi di lingkungan sekolah.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Guru Pembimbing**

##### **1. Definisi Guru Pembimbing**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata pembimbing, berasal dari kata bimbing, dengan tambahan pe- yang berarti orang atau pelaku pembimbing.<sup>12</sup> Jadi pembimbing merupakan orang yang melakukan proses bimbingan atau pembimbingan, menurut Bimo Walgito guru pembimbing adalah guru yang disamping menjabat sebagai guru juga menjadi pembimbing.<sup>13</sup>

Guru pembimbing merupakan guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan terhadap sejumlah peserta didik.<sup>14</sup> Sedangkan Umar dan Sartono mendefinisikan guru pembimbing adalah orang yang bertugas khusus sebagai konselor, karena seorang konselor dituntut untuk bertindak secara bijaksana, ramah, bisa menghargai dan merasakan keadaan orang lain. “Dengan sikap dan penerimaan yang baik guru pembimbing maka pihak peserta didik yang bermasalah tidak merasa segan mengutarakan masalahnya”.<sup>15</sup>

Guru pembimbing atau konselor yaitu pelaksana utama yang mengkoordinasi semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan

---

<sup>12</sup> Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 337

<sup>13</sup> Amirah Diniaty, *“Teori-teori Konseling”*, (Pekanbaru : Daulat Riau, 2009), h. 15

<sup>14</sup> Prayitno, *Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMU*, (Padang: 1997), h. 9

<sup>15</sup> Umar Sartono, *“Bimbingan dan Penyuluhan”*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 117

dan konseling di sekolah.<sup>16</sup> Menurut UU RI no 20 pasal 1 ayat 6 menyatakan bahwa konselor adalah pendidik karena itu konselor harus berkompentensi sebagai pendidik. Konselor adalah seorang professional karenananya layanan bimbingan atau konseling diatur dan didasarkan dalam kode etik. Konselor bekerja dalam berbagai setting. Keragaman pekerjaan konselor mengandung makna adanya pengetahuan sikap dan keterampilan bersama yang harus dikuasai oleh konselor dalam setting apapun.<sup>17</sup>

Guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang bertugas yang memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan professional sehingga seorang guru bimbingan dan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan peserta didik dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.<sup>18</sup> Menurut Abu Ahmadi menyatakan konselor sekolah adalah seorang petugas profesionalis, artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau instansi pendidikan yang berwenang. Mereka didik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan konselor.<sup>19</sup>

Menurut Namora Lumongga Lubis, guru bimbingan dan konseling merupakan pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konsling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain

---

<sup>16</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), cet.1, h. 52

<sup>17</sup> Undang-undang no. 20 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Citra Umbara, 2003), h. 12

<sup>18</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 6

<sup>19</sup> Abu Ahmadi, *Op, Cit.*, h. 55

itu konselor juga bertindak sebagai penasehat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa konselor adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi klien.<sup>20</sup>

Guru bimbingan dan konseling merupakan petugas profesional, yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang, mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan suatu pekerjaan yang menuntut keahlian dari petugasnya juga tidak bisa dilakukan oleh orang lain yang tidak terlatih, tidak terdidik dan juga tidak disiapkan secara khusus terdahulu untuk melakukan pekerjaan tersebut. Seperti yang dikemukakan Winkel bahwa konselor sekolah merupakan seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling.<sup>21</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat peneliti pahami bahwa guru pembimbing adalah tenaga yang profesional yang bertugas memberikan bantuan psikologis kepada siswa baik secara individu maupun kelompok dengan layanan-layanan dari bimbingan konseling untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri dalam memecahkan atau mencegah suatu masalah.

---

<sup>20</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 21-22

<sup>21</sup> Winkel W.S. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 167



## 2. Peran Guru Pembimbing

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, peran berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>22</sup> Dalam sekolah peran guru bimbingan konseling tidak sama dengan peran guru mata pelajaran, peran artinya bagian dimainkan seorang atau bagian yang dibebankan kepadanya.<sup>23</sup> Peranan adalah sikap dasar status, apabila seorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan jabatannya, maka ia telah menjalankan suatu peranan, dan antara jabatan dengan peranan keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling ketergantungan.<sup>24</sup>

Menurut Ahmad Juntika peran guru bimbingan dan konseling adalah seorang dengan rangkaian untuk membantu mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Djumhur, peran guru bimbingan dan konseling adalah seorang yang memiliki pengetahuan dan pengertian yang lebih lengkap mengenai peserta didik dan berkewajiban menghadapi kasus-kasus yang lebih berat.<sup>26</sup>

Peran guru sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling dalam kegiatan layanan bimbingan konseling yang dikemukakan Sadirman meliputi enam peran yang menjadi indikator penulis sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga), (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 854

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 667

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta; Grafindo Persada, 1982), h. 212

<sup>25</sup> Achmad Juantika Nurihsan, *Op, Cit*, h. 8

<sup>26</sup> Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975), h. 134

- a. Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informative, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Motivator, guru merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas).
- c. Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan siswa dalam beretika terhadap guru maupun teman sebaya.
- d. Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau tempat untuk siswa dalam menyelesaikan masalah.
- e. Mediator, guru sebagai penengah dalam penyelesaian masalah siswa.
- f. Evaluator, guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menemukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.<sup>27</sup>

Adapun peran guru bimbingan dan konseling di sekolah antara lain adalah:

1. Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling
2. Melaksanakan tindak lanjut hasil analisis evaluasi
3. Menganalisis hasil evaluasi
4. Mengevaluasi proses hasil layanan bimbingan dan konseling
5. Melaksanakan layanan bidang bimbingan
6. Melaksanakan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling

---

<sup>27</sup> Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), h. 142

7. Merencanakan program bimbingan dan konseling
8. Memasyarakatkan bimbingan dan konseling.<sup>28</sup>

Bimbingan dan konseling di sekolah sejak tahun 1993 memperoleh istilah baru yaitu bimbingan konseling pola-17 plus istilah ini memberikan warna tersendiri bagi arah dan bidang, jenis layanan dan kegiatan pendukung serta substansi pelayanan bimbingan dan konseling di jajaran pendidikan dasar dan menengah. Menurut Abu Bakar M. Luddin secara menyeluruh butir-butir pokok bimbingan konseling pola 17 plus itu adalah bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, berkeluarga dan beragama dilaksanakan dengan jenis layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konsultasi, mediasi dan kegiatan pendukung aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, alih tangan kasus, kunjungan rumah, dan tampilan pustaka.<sup>29</sup>

Dapat disimpulkan bahwa peran guru pembimbing tidak sama dengan guru mata pelajaran, guru pembimbing membantu mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling serta sikap profesional yang harus dijalankan sesuai jabatan atau kedudukannya.

---

<sup>28</sup> Fenti Hikmawati, 2014, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), h. 25

<sup>29</sup> Abu Bakar M.Luddin, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Citra Pustaka Media Perintis, 2011), h. 149

### 3. Tugas Pokok Guru Pembimbing

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 di buat atas dasar kebutuhan siswa yang beragam. Selain itu, layanan bimbingan konseling dalam implementasi kurikulum 2013 dilaksanakan oleh konselor atau guru BK sesuai dengan tugas pokoknya dalam upaya membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional, dan membantu peserta didik mencapai perkembangan diri yang optimal, mandiri, dan sukses dalam kehidupannya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan konseling di sekolah dasar dan menengah memberikan pedoman kepada guru khususnya konselor sekolah dalam pelaksanaan layanan konseling yang diterapkan oleh peserta didik. Dalam peraturan tersebut telah di jelaskan secara rinci bahwa Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 dibuat untuk mendukung kurikulum 2013, dimana kebutuhan anak agar dapat menentukan arah pemintaannya.<sup>30</sup>

Tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>31</sup> Unsur-unsur utama yang terdapat dalam tugas pokok guru pembimbing meliputi, bidang

---

<sup>30</sup> Amti, Erman dan Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), h. 169

<sup>31</sup> Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA*, (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2005), h. 34

bimbingan, jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling, jenis-jenis kegiatan pendukung dan tahap pelaksanaan program bimbingan dan konseling dan jumlah siswa yang menjadi tanggung jawab guru pembimbing untuk memperoleh pelayanan minimal 150 orang siswa.

#### **4. Bentuk Tugas Guru Pembimbing**

Di Sekolah tugas guru pembimbing yaitu melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling sangat luas, namun bukan tanpa batas atau tidak jelas. Menurut SKB Mendikbud dan kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No.25/1993 bahwa kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah diampu oleh pejabat fungsional yaitu “guru pembimbing”, namun panggilan “guru pembimbing” akan di ganti dengan “konselor” jika yang bersangkutan berlatar belakang S-1 (sarjana) BK dan telah menempuh pendidikan profesi konselor (PPK), istilah “konselor” akan digunakan sebagai pengganti istilah “guru pembimbing” yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling (sekarang layanan konseling). Sebagai tenaga kependidikan istilah “konseling” telah dipopulerkan pada UU RI No. 20 tahun 2003 BAB 1 pasal 6. “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong pelajar, turut, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Prayitno, “*Bimbingan dan konseling*”, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 176

Sebagai pejabat fungsional guru pembimbing/konselor dituntut melaksanakan berbagai tugas pokok fungsionalnya secara professional. Adapun tugas pokok guru pembimbing menurut SK Menpan No.84/1992 ada lima yaitu:

- a. Menyusun program bimbingan
- b. Melaksanakan program bimbingan
- c. Evaluasi pelaksanaan program bimbingan
- d. Analisis hasil pelaksanaan bimbingan
- e. Tindak lanjut dalam program bimbingan

Ada beberapa program yang perlu disusun oleh guru pembimbing yaitu:

- a. Program tahunan yaitu program BK meliputi kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas sekolah.
- b. Program semesteran yaitu program BK meliputi kegiatan selama satu semester yang merupakan gambaran program tahunan.
- c. Program bulanan yaitu program BK meliputi kegiatan selama satu bulan yang merupakan gambaran program semesteran.
- d. Program mingguan yaitu program BK meliputi kegiatan selama satu minggu yang merupakan gambaran program bulanan.
- e. Program harian yaitu program BK meliputi kegiatan selama satu hari yang merupakan gambaran program mingguan dalam bentuk layanan

(satlan) dan atau kegiatan pendukung (satkung) bimbingan dan konseling.<sup>33</sup>

Pelaksanaan kegiatan layanan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disiapkan pada bimbingan pribadi, sosial, belajar, karier, kehidupan keragaman dan kehidupan berkeluarga. Dilaksanakan melalui Sembilan jenis layanan yaitu: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan/penyaluran, layanan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan lonseling kelompok, layanan konseling perorangan, layanan mediasi, dan layanan konsultasi. Evaluasi pelaksanaan BK merupakan kegiatan menilai keberhasilan layanan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier, bimbingan kehidupan beragama dan bimbingan kehidupan berkeluarga. Kegiatan mengevaluasi itu meliputi juga kegiatan menilai keberhasilan jenis-jenis layanan yang dilaksanakan. Evaluasi pelaksanaan BK dilakukan pada setiap selesai layanan diberikan baik pada jenis layanan maupun kegiatan pendukung.

Evaluasi/penilaian hasil pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui 3 tahap : yaitu penilaian segera (laiseg), penilaian pada akhir setiap jenis layanan dan kegiatan pendukung BK untuk mengetahui perolehan peserta didik yang dilayani, penilaian jangka pendek (laijapen) yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu minggu sampai dengan satu bulan), dan penilaian jangka panjang (laijapang) yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu bulan sampai dengan satu semester) untuk mengetahui lebih jauh

---

<sup>33</sup> Prayitno, Ibid. h. 177

dampak layanan atau kegiatan pendukung terhadap siswa. Pelaksanaan penilaian menurut Prayitno penilaian dalam bimbingan dan konseling dapat dilakukan dalam format individual atau kelompok/klasikal dengan media lisan atau tulisan.

Menganalisis hasil evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling, hasil evaluasi (tahap tiga) perlu dianalisis untuk mengetahui seluk beluk kemajuan dan perkembangan yang diperoleh siswa melalui program satuan layanan. Menurut Prayitno analisis setidak-tidaknya, status perolehan siswa dan/atau perolehan guru pembimbing sebagai hasil kegiatan khususnya dibandingkan dengan tujuan yang ingin dicapai. Analisis diagnosis dari pronosis terhadap kenyataan yang ada setelah dilakukan kegiatan layanan/pendukung.

Tindak lanjut pelaksanaan program, upaya tindak lanjut didasarkan pada hasil analisis, menurut Prayitno ada tiga kemungkinan kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan guru pembimbing sebagai berikut : memberikan tindak lanjut “singkat dan segera” misalnya berupa pemberian penguatan (*reinforcement*) atau penugasan kecil (siswa diminta melakukan sesuatu yang berguna bagi dirinya), menempatkan atau mengikutsertakan siswa yang bersangkutan dalam jenis layanan tertentu (misalnya dalam layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok), membentuk program satuan layanan atau pendukung yang baru, sebagai kelanjutan atau pelengkap layanan/pendukung yang terdahulu.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Prayitno, Ibid. h. 179



## 5. Fungsi Guru Pembimbing

Bahwa Corey dalam Namora Lumongga mengatakan “fungsi utama dari seorang konselor adalah membantu klien menyadari kekuatan-kekuatan mereka sendiri, menemukan hal-hal apa yang merintanginya mereka, menemukan kekuatan tersebut, dan memperjelas pribadi seperti apa yang mereka harapkan.”<sup>35</sup> Berbagai pelayanan diadakan dan diselenggarakan oleh sekolah untuk membantu perkembangan siswa kearah yang baik, salah satunya layanan bimbingan dan konseling, berguna dan bermanfaat untuk memperlancar dan memberikan hasil perkembangan yang berdampak positif bagi peserta didik.

### a. Fungsi Bimbingan Dan Konseling di Sekolah

Fungsi pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah memiliki beberapa fungsi yakni:

#### 1. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu, sesuai dengan keperluan pengembangan peserta didik fungsi pemahaman itu mencakup:

- 1) Pemahaman tentang diri siswa terutama siswa sendiri, orangtua, guru, dan pembimbing.

---

<sup>35</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Kencana: 2014), h. 31-32

- 2) Pemahaman tentang lingkungan siswa (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah) terutama oleh siswa, orang tua, dan guru pembimbing.
- 3) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas termasuk di dalamnya informasi pendidikan, jabatan, pekerjaan, karier, informasi budaya dan nilai-nilai.

## 2. Fungsi pencegahan

Hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang konselor dalam melaksanakan fungsi pencegahan:

- 1) Mendorong perbaikan lingkungan yang berdampak negatif terhadap individu yang bersangkutan.
- 2) Mendorong memperbaiki kondisi individu dari pribadi klien.
- 3) Meningkatkan kemampuan individu untuk hal-hal yang diperlukan dan memengaruhi perkembangan kehidupannya,
- 4) Mendorong individu untuk tidak melakukan sesuatu yang akan memberikan resiko yang besar dan melakukan sesuatu yang memberikan manfaat.
- 5) Menggalang dukung kelompok terhadap individu yang bersangkutan.<sup>36</sup>

## 3. Fungsi preventif

Fungsi ini berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya

---

<sup>36</sup> Prayitno dalam Buku, Mulyadi, *Bimbingan Konseling Disekolah dan Madrasah*, (Jakarta, Prenadamedia Grup, 2016), h. 68-69

untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberi bimbingan konseli tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.

#### 4. Fungsi pengembangan

Fungsi bimbingan dan konseling ini sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personal sekolah/madrasah lainnya secara sinerji sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas pengembangan.

#### 5. Fungsi penyembuhan

Fungsi ini yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, bakat keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.

#### 6. Fungsi penyaluran

Fungsi ini membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan menetapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat dan keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.

#### 7. Fungsi adaptasi

Fungsi ini membantu pelaksanaan pendidikan, kepala sekolah atau madrasah staf, konselor, dan guru yang menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi sekolah/madrasah memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.<sup>37</sup>

#### 8. Fungsi penyesuaian

Fungsi ini membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

#### 9. Fungsi perbaikan

Fungsi ini untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

---

<sup>37</sup> Daryanto dan Muhammad Farid, *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*, (Yogyakarta, Gava Media, 2015), h. 36-37

#### 10. Fungsi fasilitasi

Memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.

#### 11. Fungsi pemeliharaan

Fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.

#### 12. Fungsi Advokasi

Fungsi advokasi yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pembelaan (advokasi) terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.<sup>38</sup>

#### b. Tujuan Guru Bimbingan Konseling

Tujuan umum bimbingan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam hal ini kaitan bimbingan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan penyesuaian, keterampilan, yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta, Amzah, 2010), h. 47

<sup>39</sup> Lilies Marlinda, *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Siswa*, Jurnal Edukasi, h. 44

Tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami alami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahan itu.<sup>40</sup> Menurut Nana Syaodih Sukmadinata tujuan bimbingan dan konseling adalah supaya para siswa di sekolah mencapai perkembangan yang optimal, yaitu perkembangan yang setinggi-tingginya sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya.<sup>41</sup>

Tohirin dalam bukunya mengatakan tujuan bimbingan dan konseling adalah berkenaan dengan perilaku, oleh sebab itu tujuan bimbingan dan konseling dalam rangka: membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu yang dibimbing atau dikonseling, membantu mengembangkan kualitas kesehatan mental klien, membantu mengembangkan perilaku-prilaku yang lebih efisien pada diri individu dan lingkungannya, membantu klien menanggulangi problema hidup dan kehidupannya secara sendiri.<sup>42</sup>

Dengan demikian berdasarkan pembahasan di atas tujuan bimbingan konseling ialah membantu individu dalam hal ini adalah siswa agar mampu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tuntutan positif dari lingkungan. Secara umum dan luas, program bimbingan konseling dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

---

<sup>40</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h. 92

<sup>41</sup> Nana Syaodih Sumakdinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 234

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 34

1. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
2. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
3. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya. Bimbingan dapat dikatakan berhasil apabila individu yang mendapatkan bimbingan itu berhasil mencapai keempat tujuan tersebut secara bersama-sama.

Secara lebih khusus, program bimbingan konseling dilaksanakan dengan tujuan agar anak bimbingan dapat melaksanakan hal-hal berikut:

1. Mengembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya.
2. Memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu.
3. Memperkembangkan kemampuan untuk memilih, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggung jawab
4. Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Samsul Munir Amin, *Op.cit.*, h. 38-39

### c. Prinsip Bimbingan Konseling

Paryitno menjabarkan prinsip pelaksanaan bimbingan berkaitan dengan sasaran layanan, permasalahan individu, program layanan, tujuan dan pelaksanaan adalah sebagai berikut<sup>44</sup>:

1. Prinsip bimbingan yang berkaitan dengan sasaran layanan, yaitu:
  - a) Bimbingan melayani semua individu (murid) tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.
  - b) Bimbingan berurusan dengan pribadi dan tingkah laku yang unik dan dinamis.
  - c) Bimbingan memberikan perhatian sepenuhnya tahapan dan aspek perkembangan individu (murid)
  - d) Bimbingan memberikan perhatian utama kepada perbedaan individu (murid) yang menjadi orientasi pokok layanan.
2. Prinsip bimbingan yang berkaitan dengan permasalahan individu (murid), yaitu:
  - a) Bimbingan berkaitan dengan sesuatu yang menyangkut pengaruh kondisi mental/ sehat individu terhadap penyesuaian dirinya baik di rumah, sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, juga pengaruh sebaliknya, lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu (murid).

---

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 12-13



- b) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan factor timbulnya masalah pada individu (murid) yang kesemuanya menjadi perhatian dalam pelayanan bimbingan dan konseling.
3. Prinsip bimbingan yang berkaitan dengan program layanan, yaitu:
- a) Bimbingan merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu (murid). Oleh karna itu, program bimbingan harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan murid.
  - b) Program bimbingan harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu (murid), masyarakat dan kondisi lembaga.
  - c) Program bimbingan disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai tertinggi.
  - d) Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan perlu diadakan penilaian yang teratur dan terarah.
4. Prinsip bimbingan yang berkaitan dengan tujuan dan pelaksanaan layanan, yaitu:
- a) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu (murid) yang pada akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya.
  - b) Dalam proses bimbingan keputusan yang diambil dan akan dilakukan individu (murid) hendaknya atas kemauan individu (murid) itu sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing (guru) atau pihak lain.

- c) Permasalahan individu (murid) harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- d) Kerja sama antara guru dan pembimbing, guru bidang studi, staf sekolah dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
- e) Pengembangan program bimbingan ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu (murid) yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan itu sendiri.

d. Asas-asas Bimbingan Konseling

Pelayanan bimbingan konseling di sekolah berdasarkan sejumlah prinsip dasar yang melandaskan semua kegiatan bimbingan. Prinsip prinsip itu telah diuraikan secara implisit dalam uraian tentang bimbingan dan bantuan. Tenaga khusus pendidikan yang bertugas di bidang bimbingan dan konseling harus menghayati dan mengamali seluruh prinsip dasar sampai menjadi bekal berbetuk keyakinan yang meresapi semua kegiatannya mempunyai asas-asas.<sup>45</sup>

Asas-asas yang dimaksud adalah asas keberhasilan, kesukarelaan, keterbukaan, kakinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, ahli tangan, dan tut wuri handayani.

---

<sup>45</sup> Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta, Media Abadi, 2006), h. 74

#### 1) Rahasia

Asas ini menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang siswa (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui oleh orang lain.

#### 2) Kesukarelaan

Asas ini harus berlangsung atas dasar sukarela baik dari pihak terbimbing (klien) maupun dari pihak konselor diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya kepada konselor; dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan baik dan tidak terpaksa atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

#### 3) Keterbukaan

Asas ini sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini juga bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, masalah lebih dari itu, diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.

#### 4) Asas kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah masalah yang sedang dirasakan saat ini bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami dimasa yang akan datang

5) Asas kemandirian

Asas ini menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor. Seperti harus mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif, mengambil sesuatu keputusan oleh diri sendiri, mengarahkan diri sesuai keputusan itu, dan mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat, dan kemampuan yang dimilikinya.

6) Asas kegiatan

Asas ini merujuk pada pola konseling “multi dimensional” yang tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara klien dan konselor. Dalam konseling yang berdimensi verbal pun asas-asas kegiatan masih harus terselenggara, yaitu klien aktif menjalani proses konseling dan aktif pada melaksanakan atau menerapkan hasil-hasil konseling.<sup>46</sup>

7) Kedinamisan

Asas ini menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan itu tidaklah sekedar mengulang hal-hal lama yang bersifat monoton melainkan perubahan yang bersifat menuju kearah pembaruan, sesuatu yang lebih maju sesuai arah yang dikehendaki klien.

8) Keterpaduan

Asas ini berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien. Sebagaimana yang diketahui individu memiliki berbagai aspek

---

<sup>46</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Renika Cipta, 2015), h. 115-118

kepribadian yang kalau dalam keadaannya tidak seimbang, serasi dan terpadu maka akan menimbulkan masalah,

9) Asas kenormatifan

Asas ini tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum, maupun kebiasaan sehari-hari.

10) Asas keahlian

Asas keahlian selain mengacu pada kualifikasi konselor misalnya pendidikan sarjana bidang bimbingan dan konseling. Juga kepada pengalaman teori ini dan praktik bimbingan dan konseling perlu dipadukan.

11) Asas alih tangan

Asas alih tangan ini jika konselor sudah tidak mampu untuk menyelesaikan masalah klien dengan sebagaimana mestinya maka boleh alih tangan kepada konselor yang lebih ahli.

12) Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini menuntut agar layanan bimbingan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap kepada konselor saja, namun diluar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling itu.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 118-120

#### e. Macam-macam Layanan Bimbingan Konseling

Ada beberapa layanan bimbingan konseling yakni:

##### 1) Layanan Orientasi

Orientasi berarti tatapan ke depannya ke arah sesuatu yang baru. Berdasarkan pemahaman arti di atas. Maka arti layanan orientasi bisa diartikan suatu layanan yang diberikan oleh guru pembimbing terhadap kliennya, dalam hal ini siswa yang berada di sekolah berkenaan dengan tatapan ke depan ke arah sesuatu yang baru, apakah terkait dengan situasi atau lingkungan yang baru yang merupakan sesuatu yang masih asing.<sup>48</sup>

##### 2) Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dewa Ketut Sukardi menjelaskan, bahwa layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidup dan perkembangan dirinya, baik untuk keperluan kehidupan sehari-hari maupun untuk perencanaan kehidupan kedepannya.<sup>49</sup>

##### 3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran adalah usaha-usaha membantu individu merencanakan masa depannya.

---

<sup>48</sup> Dewa Ketut Sukardi, Dalam Buku Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta, Prenada Grup, 2016), h. 290

<sup>49</sup> *Ibid* h. 291

#### 4) Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu, baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau potensi tertentu melalui kegiatan belajar.

#### 5) Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan layanan bimbingan dan konseling yang berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang dialami klien.<sup>50</sup>

#### 6) Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan.

#### 7) Layanan Konseling

Kelompok Layanan konseling kelompok mengikuti sejumlah peserta didik dalam bentuk kelompok bersama konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok.

---

<sup>50</sup> Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta, Prenada Media Grup, 2016), h. 292-294

#### 8) Layanan konsultasi

Layanan konsultasi merupakan jenis layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor (pembimbing) terhadap seorang pelanggan yang memungkinkan siswa atau klien memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan oleh siswa atau klien dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.

#### 9) Layanan Mediasi

Istilah “mediasi” terkait dengan masalah “media” yang berasal dari “medium” yang berarti perantara. Dalam arti di atas bisa dimaknai bahwa mediasi sebagai suatu kegiatan yang mengantarai atau yang menjadi wasilah atau menghubungkan antara yang semula terpisah.<sup>51</sup>

### f. Bidang-Bidang Bimbingan dan Konseling

#### 1) Bidang Bimbingan Pribadi

Yang di maksud dalam bidang bimbingan pribadi yakni, membantu siswa untuk menemukan dan mengembangkan pribadi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.<sup>52</sup>

#### 2) Bidang Bimbingan Sosial

Dalam bidang bimbingan sosial, membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 294-298

<sup>52</sup> Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta), h. 77

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 78



### 3) Bidang Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar atau bimbingan akademik adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada individu (siswa) dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di institusi pendidikan.

### 4) Bidang Bimbingan Karier

Bidang bimbingan karier yakni membantu peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah seperti: pemahaman terhadap dunia kerja, pengembangan karier, penyesuaian pekerjaan, pemahaman terhadap keadaan dirinya serta kemungkinan-kemungkinan pengembangan karier yang sesuai dengan kemampuannya.<sup>54</sup>

### 5) Bidang Bimbingan Kehidupan Berkeluarga

Bimbingan kehidupan berkeluarga merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh individu (pembimbing) kepada individu lain (siswa) dalam menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan berkeluarga. melalui bimbingan kehidupan sosial berkeluarga, individu dibantu mencari alternatif bagi pemecahan masalah yang berkenaan dengan kehidupan berkeluarga.

### 6) Bidang Bimbingan Kehidupan Beragama

Makna bimbingan pengembangan kehidupan beragama adalah bantuan yang diberikan pembimbing kepada terbimbing (siswa) agar mereka

---

<sup>54</sup> Ibid, h. 137

mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan beragama.<sup>55</sup>

g. Jenis-jenis kegiatan pendukung

1) Aplikasi instrumentasi bimbingan

Mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (baik secara individual maupun kelompok), keterangan tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan yang lebih luas (informasi pendidikan dan jabatan).

2) Himpunan data

Menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan siswa dalam berbagai aspeknya. Data yang terhimpun merupakan hasil dari upaya aplikasi instrumentasi dan apa yang menjadi isi himpunan data dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam kegiatan layanan bimbingan.

3) Konferensi kasus

Membahas permasalahan yang dialami oleh siswa tertentu dalam suatu forum diskusi yang dihadiri oleh pihak-pihak terkait (guru pembimbing, wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua dan tenaga ahli lainnya) yang diharapkan dapat memberikan data dan keterangan lebih lanjut serta kemudahankemudahan bagi terentaskannya permasalahan tersebut (bersifat terbatas dan tertutup).<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid.* h.139

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 67

#### 4) Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah yang pertama bertujuan untuk memperoleh berbagai keterangan (data) yang diperlukan dalam pemahaman lingkungan dan permasalahan siswa, dan yang kedua untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan siswa.<sup>57</sup>

#### 5) Alih Tangan Kasus

Mengalihkan siswa yang bermasalah kepada guru pembimbing. Sebaliknya, bila guru pembimbing menemukan siswa yang bermasalah dalam bidang pemahaman/penguasaan materi pelajaran/latihan secara khusus mengalih-tanggalkan siswa tersebut kepada guru mata pelajaran/praktik untuk mendapatkan pengajaran/latihan perbaikan dan program pengayaan. Guru pembimbing juga mengalih-tanggalkan permasalahan siswa kepada ahli-ahli lain yang relevan seperti dokter, psikiater, ahli agama, polisi dan lain-lain.<sup>58</sup>

## **B. Pelanggaran Tata Tertib**

### **1. Pengertian Pelanggaran Tata Tertib**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pelanggaran adalah perbuatan (perkara) melanggar.<sup>59</sup> Sedangkan Tata tertib berasal dari dua kata, yaitu tata dan tertib. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tata diartikan sebagai aturan, sistem dan susunan, sedangkan tertib mempunyai arti teratur, menurut

---

<sup>57</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 69

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 71

<sup>59</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 643

aturan, peraturan. Jadi, tata tertib adalah sistem atau susunan peraturan yang harus ditaati atau dipatuhi.<sup>60</sup>

Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan berjalan dengan baik jika guru, aparat, sekolah dan siswa saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. Peraturan sekolah yang merupakan tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah.<sup>61</sup>

Gagne menyebutkan pelanggaran tata tertib adalah sikap tidak perhatian, misalnya sering meninggalkan kelas, berbicara saat pembelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas dan lain sebagainya.<sup>62</sup> Adanya peraturan itu tiada lain adalah untuk menjamin kehidupan yang tertib di sekolah selalu dilengkapi dengan sanksi-sanksi tertentu, yang berpuncak pada pemberian hukuman. Setiap pelanggaran akan mengakibatkan gangguan bagi anggota kelompok bahkan kehidupan seluruh kelompok. Demikian pula dengan anak sekolah. Di sekolah ia menjadi anggota masyarakat sekolah, dalam kesatuan sosial sekolah tersebut terdapat peraturan peraturan tata tertib

---

<sup>60</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1185

<sup>61</sup> A. Irwansa dalam skripsi Rimayatus Sa'adah, *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XI Jurusan IPS di SMA Ma'arif NU Pandaan*, (Skripsi UIN: Malang 2019), h. 37

<sup>62</sup> Dewi Endro Lestari, *Upaya Menangani Siswa Yang Sering Melanggar Tata Tertib Sekolah Melalui Layanan Konseling kelompok*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Konseling*, Ikip Veteran Semarang, 2014

yang berlaku baginya dan bila ia tidak dapat menyesuaikan diri, ia akan menjadi pengganggu tata tertib yang berarti ia melanggar tata tertib.<sup>63</sup>

Pelanggaran merupakan perilaku menyimpang untuk melakukan tindakan menurut kehendak sendiri tanpa memperhatikan peraturan yang telah dibuat, siswa yang melanggar tata tertib adalah siswa yang tidak mematuhi peraturan tata tertib yang telah disepakati oleh semua pihak sekolah. Pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa tidak terlepas dari perilaku menyimpang, maka dari itu perlu mendapat penanganan dari guru BK agar tidak mengarah ketindakan yang lebih berbahaya.

Jadi yang dimaksud pelanggaran tata tertib sekolah adalah siswa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan menjadi tata tertib yang bertujuan untuk melancarkan proses belajar mengajar disekolah, dan peraturan tata tertib sekolah harus di patuhi oleh semua siswa.

## **2. Tujuan Tata Tertib**

Secara umum, tata tertib sekolah mempunyai tujuan utama agar semua siswa sekolah mengetahui apa tugas, hak dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Prinsip tata tertib sekolah adalah diharuskan, dianjurkan, dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan di lingkungan sekolah. Menurut Kusmiati, bahwa tujuan diadakannya tata tertib adalah untuk mewujudkan rasa aman dan tenang serta bebas dari rasa takut baik lahir maupun batin yang dirasakan oleh seluruh warga, sebab jika antar individu tidak saling

---

<sup>63</sup> Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 108

mengganggu maka akan melahirkan perasaan tenang dalam diri setiap individu dan siap untuk mengikuti kegiatan sehari-hari.<sup>64</sup>

Tata tertib sekolah harus ada sanksi atau hukuman bagi yang melanggarnya. Hukuman yang dijatuhkan sebagai jalan keluar terakhir harus dipertimbangkan perkembangan siswa. Dengan demikian, perkembangan jiwa siswa tidak dan jangan sampai dirugikan. Tata tertib sekolah dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Agar siswa mengetahui tugas, hak dan kewajibannya.
- b. Agar siswa mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan keaktifitas meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya.
- c. Agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.<sup>65</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa tata tertib sekolah tidak hanya membantu program sekolah, tapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab. Sebab rasa tanggung jawab inilah yang merupakan inti dari kepribadian yang sangat perlu dikembangkan dalam diri anak, mengingat sekolah adalah salah satu pendidikan yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki oleh anak

---

<sup>64</sup> Tim Depdikbud, *Disiplin Murid SMTA di Lingkungan Formal pada Beberapa Propinsi di Indonesia*, ( Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), h. 39

<sup>65</sup> *Ibid.*,h. 40

untuk mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

### 3. Bentuk-bentuk Pelanggaran Tata Tertib

Secara umum perbuatan melanggar atau menyimpang menurut Andi Hakim Nasution meliputi:

- a. Pergaulan bebas yang menjerumuskan pada kebebasan sex
- b. Kenakalan siswa, misalnya pencurian uang di sekolah atau tempat lain, berbicara jorok yang tak terkontrol.
- c. Membolos sekolah atau sering absen tanpa keterangan yang jelas.<sup>66</sup>

Sedangkan menurut pendapat Andi Mappiare, dalam hubungannya dengan pertumbuhan sosial, siswa yang bermasalah memperlihatkan gejala-gejala perilaku menyimpang atau pelanggaran atau menunjukkan tindakan-tindakan yang tidak wajar dalam dirinya, yaitu:

- a. Menarik diri dari perkumpulan atau pertemuan dengan orang-orang di luar dirinya.
- b. Sukar menyesuaikan pribadinya dengan lingkungan.
- c. Merasa adanya ancaman-ancaman terhadap eksistensi dirinya ketika terjadi perbedaan dengan orang lain.
- d. Mudah tersinggung dan menampakkan perbedaan atau perubahan sikap yang tidak sepatasnya.
- e. Tidak ada kepercayaan terhadap diri.
- f. Munculnya kekuatan-kekuatan neurotis, kebiasaan-kebiasaan nervous.

---

<sup>66</sup> Andi hakim nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan remaja*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 135

g. Terkurungnya kemajuan dalam aktivitas dan sebagainya.<sup>67</sup>

Bentuk-bentuk dan tingkat kenakalan siswa secara kualitatif dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, antara lain sebagai berikut:

- a. Pelanggaran ringan, yaitu bentuk kenakalan yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain, apabila merugikan maka sangat kecil sekali merugikan yang ditimbulkan. Seperti mengganggu teman sedang belajar.
- b. Pelanggaran sedang, yaitu kenakalan yang mulai terasa akibat negative, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Akan tetapi belum mengandung unsur pidana. Misalnya sebatas hubungan keluarga, seperti seorang anak jalan di warung tidak membayar, mencotek, berkata tidak baik, melanggar peraturan sekolah, dan lain-lain.
- c. Pelanggaran berat, yaitu kenakalan yang terasa dirugikan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, masyarakat dan Negara dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan hukum. Misalnya mencuri, judi, membunuh.<sup>68</sup>

#### **4. Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Pelanggaran Tata Tertib**

Permasalahan yang dihadapi siswa adalah timbul karena adanya sebab diantara faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan faktor masyarakat. Berikut akan penjelasan dari ketiga faktor tersebut:

---

<sup>67</sup> Andi Mappiere, *Psikologi Remaja, Cet.I*, (Surabaya: Usaha Nasional), h. 87

<sup>68</sup> Sukamto, *Kenakalan Remaja Paper Diskusi Ilmiah*, (Dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001), h. 15-16



a. Faktor keluarga

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak dan juga keluarga memberikan pengaruh menentukan pembekalan watak kepribadian anak.<sup>69</sup> Keluarga merupakan lingkungan terdekat dalam membesarkan, mendewasakan, dan mendapat pendidikan yang pertama kalinya. Mulai dari awal lahir di bina / di didik oleh keluarga sampai menginjak usia sekolah baru di titipkan ke lembaga pendidikan formal.

b. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan pendidikan yang kedua setelah keluarga bagi anak-anak. Permasalahan yang disebabkan oleh faktor sekolah adalah:

- 1) Adanya guru yang kurang simpatik terhadap siswanya
- 2) Fasilitas pendidikan yang kurang memadai
- 3) Hubungan antaraguru dan siswa yang kurang harmonis
- 4) Cara mengajar guru yang membosankan.<sup>70</sup>

c. Faktor lingkungan masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Masyarakat dapat memberi pengaruh terhadap perilaku anak, membentuk kebiasaan pengetahuan anak.<sup>71</sup>

Anak remaja yang sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung, dan lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi

---

<sup>69</sup> Kartini kartono, *kenakalan remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 120

<sup>70</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2003), h. 48

<sup>71</sup> *Ibid.*, 55

pendidikan dan perkembangan anak. Hal-hal yang dapat menyebabkan remaja menjadi nakal dan melanggar peraturan diantaranya:

- 1) Persaingan dan perekonomian
- 2) Kurangnya sarana dan pemanfaatan waktu dengan kegiatan yang positif bagi para remaja
- 3) Pengaruh bagi teman sebaya
- 4) Pengaruh media masa
- 5) Kurangnya kegiatan atau pendidikan keagamaan dalam masyarakat.<sup>72</sup>

Selanjutnya Rohani menyebutkan bahwa pelanggaran tata tertib sekolah dapat digolongkan menjadi empat kategori antara lain:

- a) Pelanggaran akademik meliputi :
  - 1) Terlambat datang ke sekolah.
  - 2) Tidak hadir tanpa ada surat keterangan.
  - 3) Meninggalkan sekolah pada jam pelajaran.
  - 4) Tidak mengikuti upacara bendera.
  - 5) Pelanggaran administrasi.
  - 6) Tidak membayar SPP.
- b) Pelanggaran estetika :
  - 1) Tidak berpakaian seragam sekolah sesuai ketentuan.
  - 2) Tidak melaksanakan tugas kebersihan.
  - 3) Berambut panjang.

---

<sup>72</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2003), h. 58

c) Pelanggaran etika :

- 1) Bersikap tidak sopan terhadap guru.
- 2) Membawa dan merokok di lingkungan sekolah.
- 3) Minum-minuman keras dan menyalahgunakan obat-obatan terlarang.
- 4) Melakukan tindakan kriminal yang dapat merugikan bagi orang lain.<sup>73</sup>

## 5. Dampak Pelanggaran Tata Tertib

Dampak dari pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa menurut Irwansa ada dua bagian yaitu, dari dalam diri siswa dan dari lingkungan sekolah.<sup>74</sup> Dari dalam diri siswa meliputi, malu, dikucilkan. Sedangkan dampak pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa dari segi lingkungan di sekolah meliputi, siswa akan mendapatkan sanksi dari sekolah, siswa akan dicap point buruk dari sekolah, nilai sikap akan dikurangi oleh guru, akibat dari pelanggaran tata tertib sekolah, siswa akhirnya mendapatkan skor dari sekolah, siswa akan dikeluarkan dari sekolah, siswa akan mendapatkan panggilan orang tua akibat sering melanggar, siswa akan mendapatkan kemarahan dari guru-gurunya, selain kemarahan, siswa tersebut juga mendapatkan cemoohan, dan dipanggil kepek.

## 6. Upaya Mengatasi pelanggaran Tata Tertib

Menurut Purwantoro upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah agar dapat meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib adalah sebagai berikut :

---

<sup>73</sup> Rohani, Ahmad dan Ahmadi, Abu H, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 51

<sup>74</sup> A.Irwansa, *Analisis Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Di SMK Negeri 1 Makasar, 2014*

- a) Pemberlakuan kode etik peserta didik
- b) Pemberian sanksi kepada peserta didik yang melanggar
- c) Penanaman kesadaran tentang disiplin bagi peserta didik
- d) Memberikan contoh keteladanan dari guru kepada peserta didik
- e) Pemberian angket kesepakatan kesediaan untuk mematuhi peraturan sekolah kepada wali murid sebagai wujud kerjasama antara orang tua dengan pihak sekolah.
- f) Mengadakan berbagai kegiatan yang dapat menunjang upaya peningkatan kedisiplinan bagi peserta didik.
- g) Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah.<sup>75</sup>

Sedangkan Menurut Tu'u upaya strategi yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik terhadap tata tertib meliputi :

- a) Adanya tata tertib dalam mendisiplinkan peserta didik.

Tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakan diri dengan standar perilaku yang sama dan diterima oleh individu lain dalam ruang lingkungannya. Dengan standar yang sama ini, diharapkan tidak ada lagi diskriminasi dan rasa ketidakadilan kepada individu yang ada di lingkungan tersebut. Disamping itu dengan adanya tata tertib maka para peserta didik tidak dapat bertindak dan berbuat sesukanya.

---

<sup>75</sup> Purwantoro, Anas, *Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTsN Ngempak Sleman*, (Yogyakarta: PPs Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2008), h. 68-70

b) Konsisten dan konsekuen.

Masalah umum yang muncul dalam disiplin adalah tidak konsistennya penerapan tata tertib, terdapat perbedaan mendasar antara tata tertib yang tertulis dengan pelaksanaan di lapangan. Begitu pula dalam sanksi dan hukuman ada perbedaan antara pelanggar dan keteguhan didalam melaksanakan peraturan.

c) Hukuman.

Hukuman yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk mencegah tindakan yang tidak baik atau tidak diinginkan.

d) Kemitraan dengan orang tua.

Artinya pembentukan perilaku individu yang taat terhadap tata tertib sekolah dan penanggulangan masalah disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga menjadi tanggung jawab orang tua dan keluarga.<sup>76</sup>

### C. Kajian Literatur

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elfi Yati Berutu dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi tata tertib sekolah dalam membentuk kedisiplinan siswa sekolah dasar Negeri Gue Gajah Aceh Besar” hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa sekolah ini sudah menerapkan tata tertib yang harus dipatuhi oleh siswa, tetapi baru sebagian siswa yang mematuhi peraturan tata tertib sekolah dengan baik, namun masih kelihatan siswa yang kurang mematuhi tata tertib sekolah. Dari hasil pengolahan data simpulan

---

<sup>76</sup> Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin dalam Perilaku dan Prestasi Belajar*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 85

penelitian ini adalah bahwa implementasi tata tertib sekolah Gue Gajah Aceh Besar menunjukkan 66% termasuk dalam kategori cukup sedangkan kedisiplinan 37% termasuk kategori kurang.<sup>77</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ardian Abdi dalam skripsinya yang berjudul “pengaruh penerapan tata tertib sekolah terhadap tingkat kedisiplinan siswa kelas X SMA PERSIAPAN STABAT Tahun pembelajara 2018/2019”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penerapan tata tertib sekolah terhadap tingkat kedisiplinan Siswa kelas X di SMA Persiapan Stabat Tahun pembelajaran 2018/2019. Penelitian ini adalah penelitian Quasi Eksperimen. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X sebanyak 35 siswa. Berdasarkan hasil analisis data diketahui nilai t hitung  $\geq$  t table sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh penerapan tata tertib sekolah terhadap tingkat kedisiplinan siswa kelas X di SMA Persiapan Stabat tahun pembelajaran 2018/2019.<sup>78</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Clastrifa, Munir & Syahrana (2018) mahasiswa dan dosen Universitas Tadulako dengan judul Pengaruh Layanan Informasi Manfaat Menaati Tata Tertib Sekolah Terhadap Disiplin Siswa di Sekolah Pada Kelas VIII D SMP Negeri 3 Palu. Hasil penelitian ini adalah: Perilaku disiplin siswa SMP Negeri 3 Palu sesudah mengikuti layanan informasi manfaat menaati tata tertib sekolah terdiri dari 63,3% siswa yang memiliki

---

<sup>77</sup> Elfi Yati Berutu, *Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Negeri Gue Gajah Aceh Besar*, Skripsi (Aceh Besar, Jurusan PGSD, FKIP Unsyiah, 2018)

<sup>78</sup> Ardian Abdi, *Pengaruh Penerapan Tata Tertib Sekolah Terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa Kelas X SMA PERSIAPAN STABAT Tahun Pembelajaran 2018/2019*, Skripsi (Binjai Utara, STKIP Budidaya Binjai, 2019)

perilaku disiplin tinggi, 36,7% siswa yang memiliki perilaku disiplin sedang. Ada pengaruh positif layanan informasi manfaat menaati tata tertib sekolah terhadap disiplin siswa di sekolah pada kelas VIII D SMP Negeri 3 Palu.

4. Skripsi yang disusun oleh Abdullah SM dari UIN Alauddin Makassar, dengan judul “upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara” pada tahun 2018. Dalam skripsinya membahas tentang cara mengatasi perilaku menyimpang di SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian Abdullah SM ini memiliki kesamaan yakni sama-sama mendalami bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa. Namun ada beberapa perbedaan diantaranya penelitiannya Abdullah dengan peneliti. Perbedaannya diantaranya yakni penelitian Abdullah bertempat di SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara, sedangkan peneliti bertempat di SMPI al-Syukro Universal Ciputat Tangerang Selatan. Selain itu juga penelitian Abdullah lebih membahas terkait perilaku menyimpang siswa, sedangkan peneliti lebih kearah upaya guru BK dalam mengatasi perilaku siswa, tahapan tahapan dalam mengatasi perilaku siswa, faktor pendukung dan penghambat mengatasi perilaku siswa.<sup>79</sup>

5. Dori Satriawan, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram, Tahun 2017, penelitian ini berjudul Penerapan Layanan Konseling pada Siswa yang Melanggar Tata

---

<sup>79</sup> Abdullah SM, “*Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara*”, (Skripsi pada UIN Alauddin Makassar,2018)

Tertib Sekolah di Madrasah Aliyah Darul Aitam Jerowaru. Penelitian ini membahas tentang apa saja bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa dan bagaimana penerapan layanan bimbingan konseling pada siswa yang melanggar tata tertib, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah bahwa setelah mendapatkan layanan konseling dari guru BK, siswa tidak lagi mengulangi pelanggaran tata tertib sekolah. Adapun layanan yang diberikan oleh guru BK yaitu layanan konseling individu, konseling kelompok, dan layanan informasi. Dengan penerapan layanan bimbingan dan konseling tersebut siswa dapat menaati peraturan sekolah yang ditetapkan oleh sekolah dengan tidak terpaksa serta dengan penuh kesadaran diri.<sup>80</sup>

Dari beberapa penelitian di atas belum ada yang mengambil topik peran guru pembimbing dalam pencegahan pelanggaran tata tertib siswa. Maka dari itu penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan dan menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya yang disesuaikan dengan realitas permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan yang belum disebutkan oleh peneliti terdahulu.

---

<sup>80</sup> Dori Satriawan, *Penerapan Layanan Konseling pada Siswa yang Melanggar Tata Tertib Sekolah Madrasah Aliyah Darul Aitam Jerowaru*, ( Universitas Islam Negeri Mataram, 2017)



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.<sup>81</sup> Penelitian kualitatif berupaya mengungkapkan kondisi dari perilaku masyarakat atau situasi di lingkungan yang diteliti.<sup>82</sup>

Jadi dalam Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu bertujuan menggambarkan, menjabarkan suatu kondisi sosial, situasi dan beragam realitas yang terjadi di masyarakat.<sup>83</sup> Sesuai dengan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*), dimana penelitian ini dilakukan langsung di lapangan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian terkait dengan peran guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib siswa.

#### B. Subjek Dan Tempat Penelitian

##### a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu seorang yang terlibat dalam penelitian dan keberadaannya menjadi sumber data penelitian. Dalam menentukan subjek untuk penelitian kualitatif yang bersifat subjektif yaitu informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti. Oleh karena itu, subjek

---

<sup>81</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitattif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 11.

<sup>82</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2013), h. 141

<sup>83</sup> B. Bugin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonimi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta, Kencana Perdana Media Grup, 2007), h. 68

dalam penelitian ini adalah siswa, guru pembimbing, kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, walikelas, dan guru mata pelajaran.

b. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP N L. Sidoharjo. Peneliti memilih SMP N L. Sidoharjo karena memiliki guru bimbingan konseling dan adanya manajemen dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling.

**C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari mana data tersebut diperoleh<sup>84</sup>. Adapun data yang diperoleh meliputi:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung, dari sumber pertama dan tempat objek penelitian dilakukan. Melalui sumber data primer, peneliti akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan fakta yang jelas.

Peneliti mendapatkan sumber data langsung dari subjek penelitian di SMP Negeri L. Sidoharjo. Peneliti mengambil sumber data yang paling utama melalui siswa, guru pembimbing, kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Sumber data tersebut merupakan sumber informasi untuk mendapatkan data mengenai peran guru pembimbing dalam mencegah krisis moral.

---

<sup>84</sup>Suharsimi Arikanto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rinerta Cipta, 2002), h. 107

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, dan data sekolah.<sup>85</sup>

### D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>86</sup>

Sesuai dengan tema penelitian di atas, maka teknik pengumpulan data peneliti lakukan dengan tiga teknik, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa, “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”. Dua diantara yang terpenting adalah prosesproses pengamatan dan ingatan.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*,( Jakarta: Kencana, 2019), h. 103-104

<sup>86</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), h.224

<sup>87</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 203

Observasi dilakukan untuk mengamati objek yang diteliti, seperti tempat khusus, sekelompok orang yang berperan aktif dalam suatu sekolah, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran guru BK mencegah siswa yang melanggar tata tertib. Dalam tahap pertama, peneliti memperkenalkan diri ke kepala sekolah, guru pembimbing dan mengatakan maksud peneliti dengan menyampaikan surat permohonan penelitian di sekolah SMP N L. Sidoharjo. Pengamatan dalam penelitian ini salah satu yang dilakukan dengan melihat kondisi umum sekolah, ruangan bimbingan dan konseling, beserta ruangan lainnya.

## 2. Wawancara

Menurut Hariwijaya metode interview atau wawancara dipergunakan sebagai cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan wawancara dengan sumber atau responden.<sup>88</sup> Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memebrikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>89</sup>

Wawancara peneliti lakukan dengan siswa, guru pembimbing, kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, wali kelas, dan guru mata pelajaran untuk menggali dan mendapatkan informasi mengenai peran guru pembimbing disekolah dalam mencegah pelanggaran tata tertib siswa. Wawancara yang dilakukan dengan siswa, guru pembimbing peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah peneliti siapkan, pada saat proses wawancara peneliti dilengkapi

---

<sup>88</sup> Hariwijaya & Bisri M.Djaolani, *Pedoman Menyusun Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Siklus, 2004), h.45

<sup>89</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 186

alat perekam dengan menggunakan handphone sebagai alat yang penting dalam penelitian. Setelah melakukan wawancara dengan siswa dan guru pembimbing data yang diperoleh sudah cukup kemudian peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, wali kelas, dan guru mata pelajaran di SMP N L. Sidoharjo. Wawancara yang dilakukan secara langsung untuk memperoleh data-data tentang peran guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib siswa.

### 3. Dokumentasi

Menurut Haris dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambar dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>90</sup> Peneliti mengumpulkan informasi-informasi tertulis seperti data-data tentang siswa, dokumen resmi sekolah, arsip, keadaan guru dan siswa, buku laporan bimbingan konseling, RPL BK, berapa jumlah siswa yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling dalam satu hari, kemudian foto-foto kegiatan proses konseling dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pelaksanaan proses konseling.

Peneliti juga mengambil gambar dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dan siswa dalam melakukan proses konseling, mengambil gambar saat melakukan wawancara pada setiap informan, merekam apa yang dibicarakan. Semua dokumen ini akan peneliti kumpulkan dan kemudian peneliti analisis demi kelengkapan data dalam penelitian ini.

---

<sup>90</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 143

Pengumpulan data ini dilakukan terus menerus oleh peneliti hingga penelitian ini berakhir pada saatnya peneliti telah memperoleh semua data secara lengkap mengenai penelitian ini sehingga terjadi kejenuhan data.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan masalah yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Secara garis besarnya, teknik analisis data terbagi ke dalam dua bagian yakni analisis kuantitatif dan analisis kualitatif yang membedakan kedua teknik tersebut hanya terletak pada jenis datanya. Untuk data yang bersifat kualitatif (tidak dapat diangkakan) maka analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif, sedangkan terhadap data yang dapat dikuantifikasikan dapat dianalisis secara kuantitatif, bahkan dapat pula dianalisis secara kualitatif.<sup>91</sup>

Dalam penelitian kualitatif banyak sekali model analisis data yang dapat digunakan. Namun demikian, semua analisis data penelitian kualitatif biasanya mendasarkan bahwa analisis data ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif yaitu menguraikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi. Terdapat langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan

---

<sup>91</sup> Enny Radjab dan Andi Jam'an, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Makasar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makasar, 2017), h. 127

membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>92</sup> Reduksi data dimulai dengan menelaah data dari berbagai sumber yang telah diperoleh yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu peneliti memfokuskan data hasil penelitian untuk memperoleh data-data penting atau data-data utama dalam penelitian.

## 2. Display Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah berikutnya yaitu mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>93</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan dengan bentuk narrative yaitu uraian secara singkat dan rinci dari hasil temuan yang peneliti lakukan.

## 3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Langkah selanjutnya adalah verifikasi atau menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menemukan atau memahami makna data yang telah disajikan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan

---

<sup>92</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 338

<sup>93</sup> *Ibid.*, h. 249

data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>94</sup> Setelah semua dilakukan, lalu penarikan kesimpulan yang menguraikan jawaban berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan.

#### 4. Triangulasi Data

Teknik ini merupakan kegiatan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>95</sup> Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori.<sup>96</sup>

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu, sebagai berikut

##### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah untuk menguji keabsahan data atau kredibilitas data yang dilakukan melalui cara mengecek data yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber.

---

<sup>94</sup> *Ibid.*, h. 354

<sup>95</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, h.7

<sup>96</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. h.332



## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah untuk menguji keabsahan data atau kredibilitas data yang dilakukan melalui cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 3. Triangulasi Waktu

Peneliti dapat mengecek konsistensi kedalaman dan ketepatan/kebenaran suatu data dengan triangulasi waktu. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.

## 4. Pengecekan Sejawat

Menurut Moleong, pemeriksaan sejawat adalah Teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil penelitian sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup>Lexy J Moleong, *Metode Penelitian*,...h.332

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdiri Sekolah**

SMP L. Sidoharjo adalah salah satu lembaga pendidikan milik pemerintah yang berlokasi di Desa L. Sidoharjo kecamatan Tugumulyo kabupaten Musi Rawas. Sekolah ini berdiri dilatar belakangi kebutuhan lembaga pendidikan negeri yang pada saat itu sangat minim di wilayah kecamatan Tugumulyo dimana memiliki 17 desa dan 1 kelurahan. Beberapa tokoh pendidikan diwilayah Bapak H. Sutiman, Bapak H. Sudioanto, Bapak Hartoyo, bapak Sunardi dan Bapak kepala desa L. Sidoharjo bermusyawarah merencanakan usulan Pendirian Lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri yang menggunakan fasilitas bekas gedung SDN 2 dan SDN 3 L. Sidoharjo yang sudah tidak terpakai lagi akibat adanya penggabungan (*regrouping*) beberapa SD menjadi satu diwilayah tersebut.

Berkat kerja keras semua pihak alhamdulillah usaha tersebut direspon positif oleh pemerintah kabupaten Musi Rawas dengan dikeluarkannya SK pendirian Sekolah pada tahun 2006. SMP Negeri L. Sidoharjo berdiri tahun 2006 dengan SK Bupati Musi Rawas No. 441 tahun 2006 yang merupakan alih fungsi dari SDN 2 dan SDN 3 Sidoharjo Tugumulyo.

Kepala SMP Negeri L. Sidoharjo Tugumulyo yang pertama (Tahun 2006) dipimpin oleh Bapak Muhammad Nasir Ujud, dengan jumlah guru 17 orang dan siswa 13 orang. Kemudian setiap tahun jumlah siswa

semakin bertambah, sampai sekarang Tahun 2022 jumlah siswa 616 orang. Nama-nama Kepala SMP Negeri L. Sidoharjo dari sejak berdiri sampai sekarang.

- a. M. Nasir Ujud : Tahun 2006 – 2007
- b. Drs. Sunardi : Tahun 2007 – 2011
- c. Junet Ibrani.M. Pd : Tahun 2011 – 2012
- d. Bambang. M.Pd : Tahun 2012 – 2017
- e. Untung Sudarsono.S.Pd : Tahun 2017 - 2019
- f. Bambang Wijanarko.M.Pd : Tahun 2019 – 2021
- g. Eka Agustriana, M. Pd : Tahun 2021 – sekarang

## **2. Identitas Sekolah**

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri L. Sidoharjo
- b. Alamat : Jl. Puntodewo Desa L. Sidoharjo Kec.  
Tugumulyo Kab. Musi Rawas.31662
- c. Nomor & Tanggal SK Bupati : No. 441 tahun 2006
- d. No. NPSN : 10643875
- e. Waktu belajar : Pagi hari
- f. Kurikulum yang digunakan : Kurikulum K13
- g. Nama Kepala Sekolah : Eka Agustriana, M. Pd
- Pendidikan Terakhir : S2
- NIP : 19840806 200604 2 005

### 3. Visi, Misi, Tujuan, dan Strategi Sekolah

#### a. Visi Sekolah

**Visi Sekolah :** *“Unggul dalam Mutu, Berpijak Pada Iman dan Taqwa”*

#### **Indikator :**

- a. Berorientasi kedepan dengan memperhatikan potensi masa kini dengan tetap berpijak pada nilai nilai agama yang berlaku.
- b. Sesuai dengan norma dan diharapkan masyarakat dalam berbicara dan bertingkah laku
- c. Ingin mencapai keunggulan baik unggul dalam ilmu maupun unggul dalam Iman
- d. Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah.
- e. Mendorong adanya perubahan yang lebih baik.
- f. Mengarahkan langkah-langkah strategi ( misi ) sekolah.

#### b. Misi Sekolah

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b. Menumbuhkan semangat keunggulan secara insentif kepada seluruh warga sekolah.
- c. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- d. Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- e. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan berakhlak mulia.
- f. Mendorong kelulusan yang berkualitas, berpotensi, berakhlak tinggi dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

**c. Tujuan Pengembangan Sekolah dalam 5 Tahun**

- a. Meningkatkan rata-rata nilai ujian nasional pada tahun sebelumnya
- b. Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima pada SMA/SMK Negeri minimal 75 % dari jumlah lulusan
- c. Menjadi finalis turnamen sepak bola pada tingkat provinsi
- d. Memiliki team kesenian yang dapat dipentaskan di tingkat provinsi
- e. Memiliki organisasi keagamaan siswa yang mampu membina dan menuntun siswa untuk selalu berjalan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya
- f. Menciptakan siswa yang dapat menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari

**d. Strategi**

- a. Mengaktifkan kegiatan siswa agar berkualitas
- b. Menciptakan tenaga pendidikan yang profesional.
- c. Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana.
- d. Menciptakan hubungan yang saling menguntungkan berbagai pihak.
- e. Agar siswa melaksanakan ajaran agama secara terus menerus dengan bersandaran pribadi masing-masing.

## **B. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai peran guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib siswa SMP N L. Sidoharjo, maka peneliti akan memaparkan hasil penelitian, yaitu mengenai bentuk pelanggaran tata tertib, penyebab pelanggaran tata tertib, peran guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib, dan dampak layanan yang diberikan guru pembimbing terhadap siswa.

### **1. Bentuk pelanggaran tata tertib pada siswa kelas VIII**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa siswa kelas VIII mengenai bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib di SMP N L. Sidoharjo diantaranya yaitu, tidak menaati peraturan, berkata kasar, berkata kotor, kurang menghargai guru, membolos, kurang disiplin, berpakaian tidak rapi, suka membantah dan kurang beretika.

Seperti yang disampaikan oleh Adil selaku siswa SMP N L. Sidoharjo yang menyampaikan bentuk dari pelanggaran tata tertib yaitu:

“bentuk pelanggaran tata tertib di SMP N L. Sidoharjo seperti ada siswa yang tidak menaati peraturan sekolah, ada juga yang melawan kalau dinasehati, terus berkata kasar”.<sup>98</sup>

Pernyataan yang senada dikatakan oleh Aditya yang juga siswa SMP N L. Sidoharjo mengenai bentuk pelanggaran tata tertib ialah:

“bentuk pelanggaran tata tertib itu kayak ngelawan sama guru, berpakaian tidak rapi, berkata kotor, ngomongnya gak sopan”.<sup>99</sup>

Hal ini diperkuat diungkapkan oleh Nur yang mengatakan:

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Adil, tanggal 8 Juni 2022, pukul 09.01 WIB

<sup>99</sup> Wawancara dengan Aditya, tanggal 8 Juni 2022, pukul 09.11 WIB

“bentuk dari pelanggaran tata tertib seperti suka ngomong yang tidak baik, kalau dibilangin suka ngebantah, membolos terus sering gak ngerjakan PR”.<sup>100</sup>

Hal sedemikian juga dibenarkan oleh Habib selaku siswa SMP N L.

Sidoharjo yang menyampaikan bahwa:

“bentuk nya itu banyak seperti pakaiannya enggak rapi, ngomongnya kasar, kadang sering bentak, membolos, keluar pas belajar tanpa izin”.<sup>101</sup>

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Rifa selaku siswa SMP N L.

Sidoharjo yakni:

“pelanggaran tata tertib itu kayak sering melanggar peraturan sekolah, baju gak dimasukin, kalau dibilangin gak mau mendengarkan”.<sup>102</sup>

Dan diperkuat lagi oleh Biha yang juga siswa SMP N L. Sidoharjo yang mengatakan:

“pelanggaran tata tertib moral di siswa SMP ini sering berkata kotor, sering melanggar peraturan sekolah, terus susah dibilangin”.<sup>103</sup>

Begitu pula yang diungkapkan Depi mengenai bentuk pelanggaran tata tertib bahwa:

“bentuk pelanggaran tata tertib siswa itu sering ngomong kasar, jarang buat tugas”.<sup>104</sup>

Putri siswa SMP N L. Sidoharjo juga menyampaikan bentuk dari pelanggaran tata tertib yaitu:

“seperti membolos, keluar tanpa izin waktu jam belajar, sering ngomong gak baik”.<sup>105</sup>

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Nur, tanggal 8 Juni 2022, pukul 09.19 WIB

<sup>101</sup> Wawancara dengan Habib, tanggal 8 Juni 2022, pukul 09.20 WIB

<sup>102</sup> Wawancara dengan Rifa, tanggal 8 Juni 2022, pukul 09.28 WIB

<sup>103</sup> Wawancara dengan Biha, tanggal 8 Juni 2022, pukul 09.36 WIB

<sup>104</sup> Wawancara dengan Depi, tanggal 8 Juni 2022, pukul 09.46 WIB

<sup>105</sup> Wawancara dengan Putri, tanggal 8 Juni 2022, pukul 09.51 WIB

Pendapat lagi juga diungkapkan oleh Rohim siswa SMP N L. Sidoharjo bentuk pelanggaran tata tertib di sekolah yaitu:

“pakaianya gak rapi dan suka ngejawab kalau dibilangin”.<sup>106</sup>

Kemudian diperkuat kembali oleh Sari siswa SMP N L. Sidoharjo yang menyatakan bahwa :

“bentuk pelanggaran tata tertib yang banyak terjadi itu suka ngomong yang tidak baik, dan kotor”.<sup>107</sup>

Hal ini juga dikemukakan oleh pak Rengga selaku guru pembimbing kelas VIII yakni:

“bentuk dari pelanggaran tata tertib yang terjadi di siswa SMP N L. Sidoharjo ini menurut saya ada beberapa yang menonjol seperti sopan santun siswa itu berkurang, dengan guru melawan, yang pasti itu siswa tidak ada yang ditakuti dari orang tua maupun guru yang disekolah”.<sup>108</sup>

Buk Windi selaku guru pembimbing kelas VII juga mengungkapkan :

“bentuk pelanggaran tata tertib pada siswa disini itu seperti siswa sering melanggar peraturan sekolah, memanggil teman dengan julukan yang negatif, keluar tanpa alasan saat jam belajar, dan berpakaian tidak rapi”.<sup>109</sup>

Pendapat lain juga diungkapkan oleh buk Ika selaku guru mata pelajaran kewarganegaraan :

“bentuk dari pelanggaran tata tertib siswa itu anak kurang menghargai guru baik dari sikap dan ucapannya, tapi krisis moral yang terjadi di SMP ini masih dikatakan wajar”.<sup>110</sup>

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Rohim, tanggal 8 Juni 2022, pukul 09.58 WIB

<sup>107</sup> Wawancara dengan Sari, tanggal 8 Juni 2022, pukul 10.00 WIB

<sup>108</sup> Wawancara dengan Bapak Rengga (guru BK SMP N L. Sidoharjo), Tgl 8 Juni 2022, pukul 10.03 WIB

<sup>109</sup> Wawancara dengan ibu Windi (guru BK SMP N L. Sidoharjo), Tgl 8 Juni 2022, pukul 10.19 WIB

<sup>110</sup> Wawancara dengan ibu Ika (guru PKN SMP N L. Sidoharjo), Tgl 9 Juni 2022, pukul 10.00 WIB



Buk Sri Lukita selaku wali kelas juga mengatakan bahwa :

“bentuk dari pelanggaran tata tertib siswa itu penggunaan gaya bahasa yang kurang sopan, dan bersikap kurang sopan terhadap guru, tapi moral siswa di SMP ini masih dikatakan wajar karena sekolah SMP ini berada di Desa dan mayoritas itu keturunan Jawa jadi untuk moralnya masih wajar”.<sup>111</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Pak Sucipto selaku waka kesiswaan:

“bentuk pelanggaran tata tertib kurang menghargai guru, kurang beretika, sering keluar jam pelajaran, dan ada siswa yang berangkat sekolah tidak sampai sekolah”.<sup>112</sup>

Begitu pula yang diungkapkan oleh kepala sekolah mengenai bentuk pelanggaran tata tertib yakni :

“siswa kurang disiplin dan pelanggaran tata tertib pada siswa ini dikarenakan pembelajaran daring kemarin sehingga sangat mempengaruhi terhadap penurunan moralnya, namun berjalannya waktu siswa sudah belajar secara offline disekolah maka pelanggaran tata tertib itu sudah mulai membaik, yang pastinya itu juga peran dari guru pembimbing dan guru lainnya”.<sup>113</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari beberapa sumber tersebut bahwa bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib di SMP N L. Sidoharjo seperti tidak menaati peraturan sekolah, kurang menghargai guru atau sering melawan, berkata kasar atau kotor, berbicara dan bersikap kurang sopan, berpakaian kurang rapi, membolos, tidak mengerjakan PR, sering membentak, keluar pas belajar tanpa izin, dan memanggil teman dengan julukan yang negatif, namun krisis moral tersebut masih bisa

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Lukita (guru walikelas SMP N L. Sidoharjo), Tgl 8 Juni 2022, pukul 11.35 WIB

<sup>112</sup> Wawancara dengan Bapak Sucipto (guru Wakakesiswaan SMP N L. Sidoharjo), Tgl 9 Juni 2022, pukul 10.11 WIB

<sup>113</sup> Wawancara dengan Ibu Eka (Kepala Sekolah SMP N L. Sidoharjo), Tgl 8 Juni 2022, pukul 11.27 WIB

dicegah dengan berjalannya waktu, dan hal ini sangat membutuhkan kerjasama dari guru-guru terutama peran dari guru pembimbing.

## 2. Penyebab pelanggaran tata tertib siswa kelas VIII

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kondisi pelanggaran tata tertib pada siswa SMP N L. Sidoharjo kita perlu mengetahui faktor penyebab terjadinya pelanggaran tata tertib tersebut agar penyebab pelanggaran tata tertib ini dapat di minimalisirkan dan bisa dicegah atau diatasi.

Hasil interview dari beberapa siswa mereka mengatakan bahwa:

“penyebab dari pelanggaran tata tertib adalah kurangnya perhatian dari orang tua, pergaulan bebas, dan masalah keluarga”.<sup>114</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh guru pembimbing pak Rengga dan buk Windi yakni:

“penyebab dari pelanggaran tata tertib ini adalah kurangnya bimbingan orang tua, karena social dan pergaulan”.<sup>115</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh buk Ika selaku guru PPKN dan buk Sri Lukita selaku wakikelas:

“penyebab dari pelanggaran tata tertib yang pasti kurangnya pemantauan dari orang tua, penggunaan android, dan pergaulan bebas”.<sup>116</sup>

Pak Sucipto selaku wakakesiswaan juga mengatakan bahwa:

“penyebab pelanggaran tata tertib terutama dari faktor lingkungan dan penggunaan Hp”.<sup>117</sup>

Begitu pula yang diungkapkan oleh buk Eka selaku kepala sekolah:

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan siswa, tanggal 8 Juni 2022, pukul 09.33 WIB

<sup>115</sup> Wawancara dengan guru BK SMP N L. Sidoharjo, Tanggal 8 Juni 2022, Pukul 10,04 WIB

<sup>116</sup> Wawancara dengan guru SMP N L. Sidoharjo, Tanggal 8 Juni 2022, pukul 11.35

<sup>117</sup> Wawancara dengan Bapak Sucipto (Wakakesiswaan SMP N L. Sidoharjo), Tanggal 9 Juni 2022, Pukul 10.11 WIB

“penyebab pelanggaran tata tertib pada anak-anak ini pastinya disebabkan karena penggunaan Hp, karena mereka kan selama pandemi kemarin belajarnya daring jadi sampai sekarang pun kalau diberikan kertas mereka masih dibawa nyaman nya penggunaan Hp”.<sup>118</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tata tertib siswa di SMP N L. Sidoharjo adalah karena masalah keluarga, kurangnya perhatian, bimbingan dan pemantauan dari orang tua, pergaulan bebas, penggunaan handpone dan faktor lingkungan, maka dari itu peran dari guru pembimbing disekolah sangat dibutuhkan untuk mencegah penyebaran penyebab dari pelanggaran tata tertib tersebut.

### **3. Peran guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib siswa kelas VIII**

Adapun peran dari guru pembimbing dalam mencegah terjadinya pelanggaran tata tertib siswa kelas VIII dengan memberikan layanan yang ada dibimbing konseling dalam mencegah atau mengatasi permasalahan yang terjadi pada siswa.

Seperti yang disampaikan oleh karin siswa kelas VIII yang menyampaikan peran guru pembimbing selama ini dalam mencegah pelanggaran tata tertib yaitu:

“guru pembimbing sering masuk kelas pada saat jam kosong ia memberikan motivasi kepada kami”.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Ibu Eka (Kepala Sekolah SMP N L. Sidoharjo), Tgl 8 Juni 2022, pukul 11.27 WIB

<sup>119</sup> Wawancara dengan Karin, tanggal 8 Juni 2022, pukul 09.01 WIB

Pernyataan yang senada dikatakan oleh Yoga yang juga siswa SMP N L. Sidoharjo mengenai peran guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib ialah:

“guru pembimbing slalu menegur kalau kami melakukan kesalahan”.<sup>120</sup>

Hal ini diperkuat diungkapkan oleh Aan yang mengatakan:

“kami pernah diajak berdiskusi melingkar dengan guru pembimbing membahas mengenai bergaul dengan teman sebaya, tapi tidak sering”.<sup>121</sup>

Hal sedemikian juga dibenarkan oleh Titin selaku siswa SMP N L. Sidoharjo yang menyampaikan bahwa:

“guru pembimbing baik selalu memberikan pengertian kepada kami jika kami masih mengulangi kesalahan”.<sup>122</sup>

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Tia selaku siswa SMP N L.

Sidoharjo yakni:

“guru pembimbing memberikan materi yang tidak membosankan”.<sup>123</sup>

Begitu pula yang diungkapkan Rizki mengenai peran guru pembimbing bahwa:

“guru pembimbing membantu siswa dalam menyelesaikan masalah”.<sup>124</sup>

Rito siswa SMP N L. Sidoharjo juga menyampaikan peran guru pembimbing yaitu:

“guru pembimbing memanggil siswa jika siswa tersebut ada masalah ke ruang BK”.<sup>125</sup>

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Yoga, tanggal 8 Juni 2022, pukul 09.11 WIB

<sup>121</sup> Wawancara dengan Aan, tanggal 8 Juni 2022, pukul 09.19 WIB

<sup>122</sup> Wawancara dengan Titin, tanggal 8 Juni 2022, pukul 09.20 WIB

<sup>123</sup> Wawancara dengan Tia, tanggal 8 Juni 2022, pukul 09.28 WIB

<sup>124</sup> Wawancara dengan Rizki, tanggal 8 Juni 2022, pukul 09.36 WIB

Hal sedemikian juga dibenarkan oleh Rangga selaku siswa SMP N L.

Sidoarjo yang menyampaikan bahwa:

“guru pembimbing berbeda dengan guru mapel dalam memberikan materi”.<sup>126</sup>

Penyataan ini diperkuat diungkapkan oleh Rara yang mengatakan:

“setiap ada siswa yang bemasalah guru pembimbing selalu membantu menyelesaikan”.<sup>127</sup>

Kemudian diperkuat kembali oleh Fara siswa SMP N L. Sidoarjo yang menyatakan bahwa :

“setiap pagi guru pembimbing mengawasi digerbang masuk untuk melihat siswa yang tidak berpakaian rapi”.<sup>128</sup>

Hal ini juga dikemukakan oleh pak Rengga selaku guru pembimbing kelas VIII yakni:

“layanan yang kami berikan bimbingan kelompok dan home visit, tapi mungkin layanan yang kami berikan kepada siswa ini belum bisa dikatakan maksimal karena kami sebagai guru BK disekolah ini belum mendapatkan jam untuk masuk dikelas, kami hanya bisa masuk disaat ada jam kosong, kami hanya bisa memanfaatkan waktu tersebut untuk memberikan layanan kepada siswa namun kami juga berusaha untuk selalu memberikan nasehat kepada siswa dilingkungan sekolah dan menegur siswa saat ia melakukan kesalahan”.<sup>129</sup>

Buk Windi selaku guru pembimbing kelas VII juga mengungkapkan :

“layanan yang kami berikan selama ini seperti layanan informasi dan bimbingan kelompok namun pemberian layanan tersebut belum terlaksana secara terjadwal karena kami belum diberikan jam khusus untuk memberikan layanan kepada siswa kami hanya bisa memanfaatkan pada saat jam kosong itu pun jika guru yang mengajar

<sup>125</sup> Wawancara dengan Rito, tanggal 8 Juni 2022, pukul 09.46 WIB

<sup>126</sup> Wawancara dengan Rangga, tanggal 8 Juni 2022, pukul 09.51 WIB

<sup>127</sup> Wawancara dengan Rara, tanggal 8 Juni 2022, pukul 09.58 WIB

<sup>128</sup> Wawancara dengan Fara, tanggal 8 Juni 2022, pukul 10.00 WIB

<sup>129</sup> Wawancara dengan Bapak Rengga (guru BK SMP N L. Sidoarjo), Tgl 8 Juni 2022, pukul 10.03 WIB

tidak memberikan tugas, tapi untuk layanan sebisa mungkin sudah terlaksana hanya saja belum terjadwal”.<sup>130</sup>

Buk Sri Lukita selaku wali kelas juga mengatakan bahwa :

“guru BK sudah berperan aktif dalam mengatasi anak-anak yang bermasalah dan dalam mencegah pelanggaran tata tertib sudah pasti BK sudah mempunyai program yang terencana, namun sepengetahuan saya belum ada jadwal khusus yang diberikan guru BK ke siswa, seperti layaknya jadwal mengajar guru mata pelajaran yang lain”.<sup>131</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh pak Sucipto selaku waka

kesiswaan:

“guru BK sudah berperan dalam membantu pihak sekolah dalam mencegah pelanggaran tata tertib siswa dan guru BK selalu memberikan arahan terhadap siswa, namun untuk layanan yang diberikan guru BK belum berjalan maksimal”.<sup>132</sup>

Begitu pula yang diungkapkan oleh kepala sekolah mengenai peran

guru pembimbing yakni :

“kalau disekolahan kita guru BK sudah menjalankan tugasnya dengan baik dan seharusnya guru BK melakukan sosialisasi atau layanan dengan terjadwal dengan siswa namun belum ada jam khusus karena perubahan daring ke tatap muka kemarin jadi jam pelajarannya dikurangi jadi belum bisa masuk secara terjadwal, namun masih diusahakan”.<sup>133</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari beberapa sumber tersebut bahwa peran dari guru pembimbing di SMP N L. Sidoharjo sudah berperan dengan baik seperti guru pembimbing memberikan motivasi, selalu menegur jika siswa melaksanakan kesalahan, melaksanakan

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan ibu Windi (guru BK SMP N L. Sidoharjo), Tgl 8 Juni 2022, pukul 10.19 WIB

<sup>131</sup> Wawancara dengan ibu Sri Lukita (guru walikelas SMP N L. Sidoharjo), Tgl 8 Juni 2022, pukul 11.35 WIB

<sup>132</sup> Wawancara dengan Bapak Sucipto (guru Wakakesiswaan SMP N L. Sidoharjo), Tgl 9 Juni 2022, pukul 10.11 WIB

<sup>133</sup> Wawancara dengan Ibu Eka (Kepala Sekolah SMP N L. Sidoharjo), Tgl 8 Juni 2022, pukul 11.27 WIB

bimbingan kelompok, memberikan pengertian kepada siswa, memberikan materi yang dapat dipahami oleh siswa, membantu menyelesaikan masalah, memberikan arahan terhadap siswa, memberikan layanan informasi, dan *home visit*, dan layanan BK pun sudah terlaksanakan namun belum terlaksana secara terjadwal dikarenakan guru pembimbing belum mempunyai jam khusus untuk pemberian layanan tersebut, guru pembimbing hanya bisa memanfaatkan jam kosong saat guru mata pelajaran tidak masuk dan tidak memberikan tugas.

#### **4. Dampak layanan yang diberikan guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib terhadap siswa**

Setelah dilakukan pemberian layanan sudah pastinya ada dampak atau perubahan yang dirasakan atau yang dapat dilihat dari diri siswa, seperti yang disampaikan oleh Islah siswa kelas VIII yang menyatakan :

“yang saya rasakan setelah melaksanakan layanan itu bahagia, karena guru BK dalam memberikan layanan itu menyenangkan”.<sup>134</sup>

Zial juga menyampaikan dampak layanan tersebut ialah:

“saya merasa lebih baik setelah mengikuti bimbingan kelompok, lebih merasa percaya diri juga”.<sup>135</sup>

Hal yang senada juga diutarakan oleh Bunga yang mengatkan bahwa dampak tersebut pada dirinya ialah:

“seru, bahagia, asik”.<sup>136</sup>

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Islah, tanggal 8 Juni 2022, pukul 09.01 WIB

<sup>135</sup> Wawancara dengan Zial, tanggal 8 Juni 2022, pukul 09.11 WIB

<sup>136</sup> Wawancara dengan Bunga, tanggal 8 Juni 2022, pukul 09.28 WIB

Pernyataan ini diperkuat oleh Gio yang mengungkapkan:

“setelah dikasih materi jadi paham karena guru mapel gak pernah memberi itu”.<sup>137</sup>

Davin selaku siswa SMP N L. Sidoharjo juga membenarkan bahwa dampak yang dirasakan ialah:

“membuat tau dan jangan sampai terjerumus sama pergaulan bebas”.<sup>138</sup>

Pak Rengga dan buk Windi selaku guru pembimbing mengatakan bahwa:

“dengan pencegahan yang kami lakukan dengan memberikan layanan terhadap siswa maka perubahan pada siswa sudah pasti ada, seperti siswa mulai memiliki keberanian dalam bertindak atau lebih tau mana baik buruknya dalam bersikap, siswa menjadi lebih baik pastinya, dan perubahan ini tentunya dapat dilihat secara perlahan”.<sup>139</sup>

Buk Sri Lukita selaku walikelas juga mengungkapkan :

“pelayanan yang diberikan oleh guu BK terhadap siswa yang bermasalah pelanggaran tata tertib berdampak terhadap siswa, karena guru BK akan memberikan pengarahan sebaik mungkin kepada siswa yang bermasalah tersebut, bentuk pengarahan dari guru BK menjadi bentuk perhatian guru BK terhadap tumbuh kembang perilaku siswa, walaupun dari semua siswa yang bermasalah tidak semua teratasi dengan tuntas”.<sup>140</sup>

Pak Sucipto selaku wakakesiswaan juga membenarkan :

“siswa itu setelah diberikan penanganan atau layanan pasti mengalami perubahan namun jika penanganan itu tidak dilakukan dengan rutin siswa dapat kembali lagi, jadi menurut saya layanan dari guru BK ini

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Gio, tanggal 8 Juni 2022, pukul 09.46 WIB

<sup>138</sup> Wawancara dengan Davin, tanggal 8 Juni 2022, pukul 09.58 WIB

<sup>139</sup> Wawancara dengan Pak Rengga dan Ibu Windi (guru BK di SMP N L. Sidoharjo), tanggal 8 Juni 2022, pukul 10.18

<sup>140</sup> Wawancara dengan ibu Sri Lukita (guru walikelas SMP N L. Sidoharjo), Tgl 8 Juni 2022, pukul 11.35 WIB



terus dilakukan agar siswa selalu mengalami perubahan menjadi lebih baik”.<sup>141</sup>

Kepala sekolah pun mengatakan bahwa :

“dampak dari layanan yang diberikan guru pembimbing terhadap siswa yang mereka lihat yakni siswa mulai terlihat menjadi lebih baik, berkurangnya siswa yang melanggar peraturan sekolah, lebih disiplin dan terlihat berubahannya, dan layanan yang diberikan guru pembimbing sudah bisa dikatakan berhasil namun belum maksimal dan pencegahan ini jangan sampai terhenti agar siswa yang lain tidak mengalami penurunan moral, dan dalam pencegahan ini dibutuhkan kerjasama para guru terutama guru pembimbing”.<sup>142</sup>

Berdasarkan hasil *interview* yang peneliti peroleh dari beberapa sumber bahwa dampak pemberian layanan yang diberikan guru pembimbing sudah bisa dikatakan berhasil karena sudah ada perubahan dari siswa yang dapat dirasa dan dilihat, seperti siswa setelah diberikan layanan siswa merasakan bahagia, tenang, lebih disiplin, siswa mulai memiliki keberanian dalam bertindak atau lebih mengetahui baik buruknya dalam bersikap dan dari perubahan yang dapat dilihat adalah siswa menjadi lebih baik lagi dan berkurangnya siswa yang melanggar peraturan sekolah.

### **C. Pembahasan**

Setelah dipaparkan hasil penelitian diatas, maka penulis akan memberikan analisis sebagai berikut :

#### **1. Bentuk pelanggaran tata tertib siswa**

Seperti hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa serta beberapa guru, kepala kesiswaan dan kepala sekolah yang mengemukakan

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan Bapak Sucipto (guru Wakakesiswaan SMP N L. Sidoharjo), Tgl 9 Juni 2022, pukul 10.11 WIB

<sup>142</sup> Wawancara dengan Ibu Eka (Kepala Sekolah SMP N L. Sidoharjo), Tgl 8 Juni 2022, pukul 11.27 WIB

bentuk-bentuk kenakalan remaja atau remaja di SMP N L. Sidoharjo ini seperti tidak menaati peraturan sekolah, kurang menghargai guru atau sering melawan, berkata kasar atau kotor, berbicara dan bersikap kurang sopan, berpakaian kurang rapi, membolos, tidak mengerjakan PR, sering membentak, keluar pas belajar tanpa izin, dan memanggil teman dengan julukan yang negatif, hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Derajat dalam bukunya yang berjudul membina nilai-nilai moral<sup>143</sup> diantaranya adalah:

Kenakalan ringan atau kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum yang ada di SMP N L. Sidoharjo, dari hasil wawancara peneliti bentuk-bentuk kenakalan diantaranya adalah:

- a. Bersikap kurang sopan terhadap guru.
- b. Tidak mengerjakan PR.
- c. Penggunaan gaya bahasa yang kurang sopan.
- d. Melanggar tata tertib sekolah, seperti: berpakaian kurang rapi, tidak memakai atribut lengkap.

Dari hasil pembahasan mengenai bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib yang terjadi pada siswa SMP N L. Sidoharjo dapat dianalisis bahwa hasil penelitian yang diperoleh dapat memperkuat teori Susilo Windrodini dalam bukunya psikologi perkembangan masa remaja yang menyebutkan bahwa pada umumnya jenis pelanggaran tata tertib siswa yang terjadi di sekolah misalnya kasus siswa yang mengganggu proses pembelajaran, berdusta kepada guru, mempergunakan kata-kata yang kasar, kotor dan jorok,

---

<sup>143</sup> Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang., 1997)

merusak benda-benda milik sekolah, tidak masuk tanpa ijin, membaca komik saat pelajaran berlangsung, makan di waktu jam pelajaran, membuat keributan, bertengkar, dan lain-lain.<sup>144</sup>

## **2. Faktor penyebab pelanggaran tata tertib**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa siswa, guru, waka kesiswaan dan kepek yang mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran tata tertib di SMP N L. Sidoharjo adalah:

- a. Kurangnya bimbingan atau perhatian orang tua.
- b. Pergaulan bebas.
- c. Masalah keluarga.
- d. Penggunaan handpone.
- e. Pengaruh lingkungan.

Banyak faktor yang mempengaruhi pelanggaran tata tertib siswa, diantaranya mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, keadaan ekonomi, keadaan sosial, dan masyarakat. Memang terlalu banyak faktor yang mempengaruhi penurunan pelanggaran tata tertib siswa, salah satunya antara harapan para siswa yang sebagian ingin menikmati kebebasan dan kesenangan, dengan banyaknya pelajaran yang diperoleh di sekolah mereka merasa tertekan akibatnya mereka frustrasi. Faktor lain yang mempengaruhi pelanggaran tata tertib siswa adalah yang terdapat pada diri pribadi siswa

---

<sup>144</sup> Susilo Windrodini. *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, (Surabaya: 1998), h. 27

sendiri sebagai bentuk ketidakmampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar.<sup>145</sup>

Hal di atas terkait pernyataan Kartini kartono yang membagi faktor yang mempengaruhi pelanggaran tata tertib siswa menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern, dan faktor penyebab pelanggaran tata tertib pada siswa SMP ini adalah Faktor eksternal, yang artinya faktor yang mempengaruhi penurunan moral siswa dari luar, yang meliputi:

1) Faktor keluarga.

Kondisi keluarga yang tidak baik misalnya kondisi keluarga tidak utuh (*broken home by death, separation, divorce*), kedua orang tua yang terlalu sibuk dan lain-lain. Selain itu, kondisi keluarga merupakan sumber stres pada anak remaja, antara lain: hubungan buruk antara ayah dan ibu, cara pendidikan anak yang berbeda oleh kedua orang tua atau oleh kakek atau nenek, sikap orang tua yang kasar dan keras terhadap anak, dan lain-lain.<sup>146</sup>

2) Faktor sekolah.

Kondisi sekolah yang tidak baik, seperti: sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai, kuantitas dan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan, kesejahteraan guru yang tidak memadai, kurangnya muatan pendidikan agama/budi pekerti, dan lain sebagainya.

---

<sup>145</sup> Rahmatullah,dkk, *Upaya Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa*, Journal of Islamic Education Studies. Volume III, Nomor 1, Juni 2018

<sup>146</sup> Dadang Hawari, *Our Children Out Future*, (Balai Penerbit FKUI, 2007), h. 90

### 3) Faktor masyarakat (kondisi lingkungan sosial).

Kondisi lingkungan masyarakat dalam berbagai corak dan bentuknya berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terkait perkembangan anak. Faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan, dapat menjadi faktor yang kondusif bagi anak untuk berperilaku menyimpang.<sup>147</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tata tertib yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan lingkungan. Ketiga faktor tersebut mengakibatkan anak tidak bisa mengendalikan sehingga moral atau akhlak yang baik dapat menurun pada jiwanya akibatnya anak melakukan hal-hal yang kurang baik.

### **3. Peran guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh mengenai peran guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib adalah sudah berperan dengan baik seperti guru pembimbing memberikan motivasi, selalu menegur jika siswa melaksanakan kesalahan, melaksanakan bimbingan kelompok, memberikan pengertian kepada siswa, memberikan materi yang dapat dipahami oleh siswa, membantu menyelesaikan masalah, memberikan arahan terhadap siswa, memberikan layanan informasi, dan *home visit*.

---

<sup>147</sup> Ibid h. 91

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peran guru pembimbing di SMP N L. Sidoharjo selaras dengan teori Sofyan S. Willis dalam bukunya remaja dan masalahnya yang menegaskan peran guru pembimbing dengan cara:

a. Upaya preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah untuk menjaga agar pelanggaran tata tertib itu tidak timbul.<sup>148</sup> Berbagai upaya preventif dapat dilakukan, seperti salah satunya dilingkungan sekolah yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing yaitu dengan memberikan layanan informasi dan bimbingan kelompok.

b. Upaya kuratif

Yang dimaksud dengan upaya kuratif dalam menanggulangi masalah siswa ialah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala pelanggaran tata tertib tersebut supaya tidak meluas dan menular terhadap siswa lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dengan optimal dalam hal pencegahan pelanggaran tata tertib.<sup>149</sup>

c. Upaya pembinaan

Upaya ini dilakukan agar anak tidak melakukan lagi kenakalannya dan kembali menjadi siswa yang baik dan bertanggung jawab.<sup>150</sup>

Peranan konselor menurut Baruth dan Robinson dalam Namora yaitu konselor harus memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap masalah yang dialami oleh klien, sementara fungsi utama konselor menurut Corey dalam Namora yaitu membantu klien untuk menyadari kekuatan-kekuatan mereka

---

<sup>148</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 128-138

<sup>149</sup> *Ibid.*, h. 140

<sup>150</sup> *Ibid.*, h. 142

sendiri, menemukan hal-hal yang menghambat mereka menemukan kekuatan tersebut, dan memperjelas pribadi seperti apa yang mereka harapkan.<sup>151</sup>

#### **4. Dampak layanan yang diberikan guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib terhadap siswa**

Berdasarkan hasil penelitian ditemui dampak adanya bimbingan dan konseling sudah sangat jelas memiliki dampak, baik itu bagi siswa, guru, sekolah, orang tua dan masyarakat. Untuk siswa, BK menjadi wadah bagi para siswa untuk berkonsultasi apa pun masalah yang dihadapinya, khususnya masalah-masalah yang berkaitan di sekolah, dampak layanan yang diberikan guru pembimbing terhadap siswa setelah mengikuti atau diberikan layanan konseling seperti layanan informasi, bimbingan kelompok, dan *home visit* maka dampak terhadap siswa setelah mengikuti layanan konseling tersebut rata-rata ditemui siswa sudah mendapatkan perolehan pemahaman, kompetensi, usaha dan perasaan.

Dampak dari layanan yang diberikan guru pembimbing terhadap siswa dapat dilihat atau dirasa oleh siswa mulai terlihat menjadi lebih baik karena siswa menjadi mengerti mengenai pelanggaran tata tertib, berkurangnya siswa yang melanggar peraturan sekolah, lebih disiplin, siswa pun merasakan senang setelah mengikuti layanan karena guru pembimbing dalam memberikan layanan selalu menyenangkan dan siswa pun menyatakan bahwa materi yang diberikan guru pembimbing bisa dipahami dengan baik

---

<sup>151</sup> Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011),h. 31-32

yang membuat siswa menjadi tau dan tidak terjerumus dengan pergaulan bebas.<sup>152</sup> Kenyataan ini sesuai dengan pendapat Prayitno yang menjelaskan bahwa keberhasilan layanan konseling juga ditinjau dari sisi kondisi rasa yang ada pada diri siswa yang dilayani, yaitu rasa diri (fisikal, intelektual, emosional dan teknikal), rasa sosial, rasa nilai/moral dan rasa spiritual. Kondisi rasa yang dimaksudkan itu terkait dengan rasa diri yang terjadi pada subjek yang dilayani diujung proses layanan, misalnya rasa senang, rasa lega, dan terbebas dari beban.<sup>153</sup> Selanjutnya sesuai dengan pendapat Prayitno dan Erman Amti mengungkapkan bahwa klien sangat perlu untuk memahami masalah yang dialaminya, sebab dengan memahami masalahnya itu ia memiliki dasar bagi upaya yang akan ditempuh untuk mengatasi masalahnya itu.<sup>154</sup>

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan Siswa, tanggal 8 Juni 2022, pukul 09.58 WIB

<sup>153</sup> *Ibid.*, h. 26

<sup>154</sup> Amti, Erman dan Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004), h. 200



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pembahasan mengenai peran guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib siswa di SMPN L Sidoharjo maka kesimpulan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bentuk pelanggaran tata tertib di SMP N L. Sidoharjo, sehingga dapat dilihat bahwa bentuk-bentuk dari krisis moral siswa kelas VIII diantaranya yaitu, tidak menaati peraturan, berkata kasar, berkata kotor, kurang menghargai guru, membolos, kurang disiplin, berpakaian tidak rapi, suka membantah dan kurang beretika.
2. Penyebab terjadinya pelanggaran tata tertib tersebut agar ini dapat di minimalisirkan dan bisa dicegah atau diatasi. Dengan demikian, dapat diketahui bahwasannya faktor penyebab terjadinya dari pelanggaran tata tertib pada siswa kelas VIII SMP N L Sidoharjo yaitu karena masalah keluarga, kurangnya perhatian, bimbingan dan pemantauan dari orang tua, pergaulan bebas, penggunaan handpone dan faktor lingkungan.
3. Peran dari guru pembimbing dalam mencegah terjadinya pelanggaran tata tertib siswa kelas VIII dengan memberikan layanan yang ada di bimbingan konseling dalam mencegah atau mengatasi permasalahan yang terjadi pada siswa. Sehingga peran dari guru pembimbing di SMP N L. Sidoharjo sudah dikatakan berperan dengan baik seperti memberikan layanan informasi, guru pembimbing memberikan motivasi, selalu menegur jika

siswa melaksanakan kesalahan, melaksanakan bimbingan kelompok, memberikan pengertian kepada siswa, memberikan materi yang dapat dipahami oleh siswa, membantu menyelesaikan masalah, memberikan arahan terhadap siswa dan *home visit*.

4. Dampak layanan yang diberikan guru pembimbing terhadap siswa setelah mengikuti atau diberikan layanan konseling seperti layanan informasi, bimbingan kelompok, dan home visit maka dampak dari layanan yang diberikan guru pembimbing terhadap siswa dapat dilihat atau dirasa oleh siswa mulai terlihat menjadi lebih baik karena siswa menjadi mengerti mengenai pelanggaran tata tertib, berkurangnya siswa yang melanggar peraturan sekolah, lebih disiplin, siswa pun merasakan senang setelah mengikuti layanan karena guru pembimbing dalam memberikan layanan selalu menyenangkan dan siswa pun menyatakan bahwa materi yang diberikan guru pembimbing bisa dipahami dengan baik yang membuat siswa menjadi tau dan tidak terjerumus dengan pergaulan bebas

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti menyadari bahwasannya dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat dibutuhkan sehingga dapat bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca. Adapun saran yang ingin peneliti sampaikan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini membahas mengenai peran guru pembimbing dalam mencegah pelanggaran tata tertib di SMPN L Sidoharjo. Diharapkan bagi

seorang guru pembimbing baik di SMP N L Sidoharjo maupun guru pembimbing di sekolah lainnya mampu menjalankan tugas sebagai guru pembimbing dengan baik, mampu berperan aktif dalam mengatasi permasalahan yang ada di sekolah tersebut terutama dalam mencegah pelanggaran tata tertib yang terjadi di kelas VIII SMP N L Sidoharjo.

2. Diharapkan bagi seorang guru pembimbing mendapatkan jam khusus dari WAKA Kurikulum dalam hal pemberian layanan agar nantinya tugas pokok dari seorang guru pembimbing dalam pemberian layanan BK dapat berjalan dengan baik, terstruktur dan mampu memberikan pemahaman baru bagi siswa dalam pemberian layanan BK.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mengkaji dan mengembangkan penelitian ini sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama tetapi dalam ruang lingkup yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Saebani, Beni dan Abdul Hamid.2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Anas Sudijono. 2004. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: Jakarta Rajawali Perss.
- Budi, Agus.2007. *Buku Fokus*. Solo: Shindunata.
- Budiningsih, Asri.2004. *Pembelajaran Moral*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Basrowi, Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Depdiknas. “*Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas*”. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2009.
- Desmita.2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama
- Hasbullah.1997. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.
- Haris Herdiansyah.2011 *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Hariwijaya & Bisri M.Djaolani. 2004. *Pedoman Menyusun Skripsi dan Tesis*,
- Iga Serpianing Aroma. “*Hubungan Antara Tingkat Control Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*”, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol 01 No. 02, Juni 2012.
- Imam, Bustomi. “*Dekadensi moral siswa dan penanggulangan melalui pendidikan karakter*”, Vol 30 No 1, Januari-Juni 2019.
- John McLEOD, 2010. *Pengantar Konseling Teori dan studi kasus*, Penerbit : Kencana Prenada Media Group.
- Lexy J. Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitattif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

- Lexy J.Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya
- Mochamad Nursalim.”*Peran Konselor Dalam Mengantisipasi Krisis Moral Anak Dan Remaja Melalui Pemanfaatan Media Baru*”. (Jurnal Bikotetik. Volume 01 Nomor 02 Tahun 2017, 37 – 72).
- Mursalim,“*Implementasi bimbingan dan konseling dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik MAN 1 Parepare*. (Skripsi IAIN Parepare, 2020).
- Nana Syaodih Sumakdinata. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT RosdaKarya.
- Namora Lumongga Lubis. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Prayitno, Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Prayitno. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Purwadi.2003. *Tasawuf Jawa cet.1*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Rahayu Dwi Lestari, dkk “*Strategi Guru Bk Dalam Mengatasi Krisis Identitas*”. (Educouns Journal, 2021)
- Rosita, “*Degradasi Moral Siswa*”. (Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020).
- Diman Irawan, “*Peran Guru Kelas Dalam Menanggulangi Rendahnya Moral Siswa Dampak Dari Game Online Kelas V Di Mi Darussalam Kota Bengkulu*”. (Skripsi IAIN Bengkulu, 2021)
- Rifda El Fiah. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*. Yogyakarta: IDEA Press, 2016.
- Rumini, Sri, dan dkk. 2004. *Perkembangan anak dan remaja*, Jakarta: Rineka cipta.
- Sofyan S. Willis. 2008. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Sri Narwanti. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia, 2014.
- Sutirna, 2013. *Bimbingan dan konseling pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal*, Yogyakarta : CV Andi OFFSET.
- Sudarsono, R.1995. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012.
- Supriyanto, A. (2016). Collaboration Counselor and Parent for Developing Student Spiritual Competency trough Comprehensive Guidance and Counseling Service. *FOKUS KONSELING: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1).
- Suyanto. 2002. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kulalitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- TB. Aat Syafaat, dkk.2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Tilaar, HAR.2001. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian pendidikan masa depan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Udin Syaefudin, dan Abin Syamsuddin Makmun, 2011. *Perencanaan Pendidikan*, Bandung : PT
- Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003
- Winkel W.S. 2005 *.Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH**

Nomor : 266 Tahun 2022  
Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;  
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;  
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447,tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.  
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup  
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 14 April 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** 1. Surat Rekomendasi dari Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Nomor /In. 34/FT.4/PP.00.9/04/2022  
2. Berita Acara Seminar Proposal Hari Senin, 24 Januari 2022

**MEMUTUSKAN :**

**Menetapkan**

- Pertama** : 1. **Dr. Hartini, M.Pd., Kons** **197812242005022004**  
2. **Febriansyah, M.Pd** **199002042042019031006**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

**N A M A** : **Riszki An Gustina**

**N I M** : **18641028**

**JUDUL SKRIPSI** : **Peran Guru Pembimbing Dalam Mencegah Krisis Moral Siswa SMP.N L. Sidoharjo**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
Pada tanggal 14 April 2022



**Tembusan :**

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

Nomor : 476 /In.34/FT/PP.00.9/05/2022 31 Mei 2022  
Lampiran : Proposal dan Instrumen  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan  
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

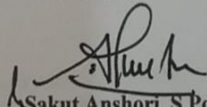
Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Riszki An Gustina  
NIM : 18641028  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Bimbingan Konseling Islam (BKPI)  
Judul Skripsi : Peran Guru Pembimbing dalam Mencegah krisis moral Siswa SMP N L. Sidoharjo  
Waktu Penelitian : 31 Mei s.d 31 Agustus 2022  
Tempat Penelitian : SMP N L. Sidoharjo

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.  
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan I ,

  
Sakut Anshori, S.Pd.I, M.Hum

Tembusan :  
1. Rektor  
2. Warek 1  
3. Ka. Biro AUAK



**PEMERINTAH KABUPATEN MUSI RAWAS**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN**  
**PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Pangeran M. Amin Komplek Perkantoran Pemerintah Kabupaten Musi Rawas 31661  
Telp/Fax: 07334540016 E-Mail: dpmpmsp.kab.musirawas@oss.go.id website: dpmpmsp.musirawaskab.go.id  
MUARA BELITI

**REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEI/RISET**

NOMOR : 503/81/IP/DPMPSTSP/VI/2022

- Membaca : 1. Surat dari Dekan IAIN Curup Nomor : 476/In.34/FS/PP.00.9/05/2022 Tanggal 31 Mei 2022.  
Perihal : **IZIN PENELITIAN**
- Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 28 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II dan Kotapraja di Sumatera Selatan;  
2. Peraturan Presiden RI Nomor 97 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;  
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;  
4. Peraturan Daerah Kabupaten Musi Rawas Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Musi Rawas;  
5. Peraturan Bupati Musi Rawas Nomor 61 Tahun 2016 tentang Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Musi Rawas;  
6. Peraturan Bupati Musi Rawas Nomor 28 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Bupati Musi Rawas Nomor 44 Tahun 2018 tentang Pendelegasian Wewenang Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Musi Rawas.
- Memperhatikan : Proposal yang bersangkutan.

**DIBERIKAN REKOMENDASI KEPADA :**

Nama : RISZKI AN GUSTINA  
NIM : 18641028  
Program Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
Judul Penelitian : Peran Guru Pembimbing Dalam Mencegah Krisis Moral Siswa SMPN L Sidoharjo  
Lokasi Penelitian : SMPN L Sidoharjo  
Lama Penelitian : 31-05-2022 s.d 31-08-2022  
Peserta : -  
Penanggung Jawab : Dekan IAIN Curup  
Maksud/Tujuan : Penyusunan Skripsi

Akan melakukan Penelitian/Survey/Riset dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sepanjang kegiatan penelitian menghormati segala peraturan dan ketentuan serta mengindahkan adat istiadat yang berlaku di daerah setempat.
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan Penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian.
3. Kepada yang bersangkutan selesai kegiatan tersebut agar melaporkan hasil Penelitian Kepada Bupati Musi Rawas c.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Musi Rawas.

Ditetapkan : Muara Beliti  
Pada tanggal : 06 Juni 2022

a.n. **Bupati Musi Rawas**  
Plt. Kepala Dinas Penanaman Modal dan  
Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
Kabupaten Musi Rawas.



Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Bupati Musi Rawas di Muara Beliti (sebagai laporan).
2. Kepala Badan Kesbangpol Kab. Musi Rawas.
3. Dekan IAIN Curup.
4. Kepala SMPN L Sidoharjo.
5. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN MUSI RAWAS  
DINAS PENDIDIKAN  
**SMP NEGERI L. SIDOHARJO**  
TERAKREDITASI "A"

Alamat : Jalan Punto Dewo Desa L. Sidoharjo Kec. Tugumulyo Kab. Musi Rawas 31662

**SURAT KETERANGAN**

NOMOR : 422 / 103 / SMPN.L / 2022

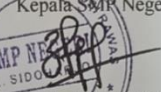
Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah SMP Negeri L. Sidoharjo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan menerangkan bahwa :

Nama : **RISZKI AN GUSTINA**  
NIM : 18641028  
Program Studi : Strata Satu (S1)  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Judul Penelitian : **Peran Guru Pembimbing Dalam Mencegah Krisis Moral Siswa SMPN L. Sidoharjo**

Berdasarkan surat dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor : 503/81/IP/DPMPPT/VI/2022 perihal permohonan izin penelitian benar bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian pada SMP Negeri L. Sidoharjo dari tanggal 31 Mei s.d 31 Agustus 2022 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

**"Peran Guru Pembimbing Dalam Mencegah Krisis Moral Siswa SMPN L. Sidoharjo"**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Juni 2022  
Kepala SMP Negeri L. Sidoharjo  
  
EKA AGUSTRIANA, M.Pd  
NIP. 19840803 200604 2 005





PEMERINTAH KABUPATEN MUSI RAWAS  
DINAS PENDIDIKAN

**SMP NEGERI L. SIDOHARJO**

Jl. Ponto Dewo Desa L. Sidoharjo kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas 31662

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)  
BIMBINGAN KLASIKAL  
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

A	Komponen	Layanan Informasi
B	Bidang Layanan	Sosial
C	Topik / Tema Layanan	Sikap sopan santun dalam kehidupan
D	Fungsi Layanan	Pemahaman
E	Tujuan Umum	Peserta didik/konseli mampu memahami nilai-nilai dan cara bertingkah laku sosial dalam kehidupan di luar kelompok sebaya
F	Tujuan Khusus	1. Peserta didik/konseli dapat memahami pentingnya perilaku sopan santun 2. Peserta didik/konseli dapat belajar untuk berperilaku sopan santun
G	Sasaran Layanan	Kelas 85
H	Materi Layanan	1. Pentingnya perilaku sopan santun 2. Belajar untuk berperilaku sopan santun
I	Waktu	1 Kali Pertemuan x 30 Menit
J	Sumber Materi	1. Slamet, dkk 2016, <i>Materi Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling untuk SMP-MTs kelas 8</i> , Yogyakarta, Paramitra Publishing 2. Triyono, Mastur, 2014, <i>Materi Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling bidang sosial</i> , Yogyakarta, Paramitra 3. Eliasalmania Eva, Suwarjo.2011. <i>Permainan (games) dalam Bimbingan dan Konseling</i> .Yogyakarta: Paramitra
K	Metode/Teknik	Ceramah, dan tanya jawab
L	Media / Alat	Laptop
M	Pelaksanaan	
	1. Tahap Awal /Pedahuluan	
	a. Pernyataan Tujuan	1. Guru BK/Konselor membuka dengan salam dan berdoa 2. Membina hubungan baik dengan peserta didik (menanyakan kabar, pelajaran sebelumnya, ice breaking) 3. Menyampaikan tujuan-tujuan khusus yang akan dicapai
	b. Penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan	1. Memberikan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab peserta didik 2. Kontrak layanan (kesepakatan layanan), hari ini kita akan melakukan kegiatan selama 1 jam pelayanan, kita sepakat akan melakukan dengan baik.

	c. Mengarahkan kegiatan (konsolidasi)	Guru BK/Konselor memberikan penejelasan tentang topik yang akan dibicarakan
	d. Tahap peralihan (Transisi)	Guru BK/Konselor menanyakan kesiapan peserta didik melaksanakan kegiatan, dan memulai ke tahap inti
	2. Tahap Inti	
	a. Kegiatan peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik menyimak paparan materi yang disampaikan Guru BK/Nara sumber</li> <li>2. Peserta didik menyampaikan pendapat atau bertanya pada materi yang belum dipahami</li> <li>3. Peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan pengetahuan yang berkaitan dengan BK</li> </ol>
	a. Kegiatan Guru BK/Konselor	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru Bimbingan dan Konseling/Narasumber menyajikan materi dengan menggunakan media BK (bila ada)</li> <li>2. Guru BK/Narasumber melibatkan peserta dengan cara bertanya tentang BK kepada peserta.</li> <li>3. Guru BK/Narasumber menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peserta</li> </ol>
	3. Tahap Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik menyimpulkan hasil kegiatan</li> <li>2. Peserta didik merefleksi kegiatan dengan mengungkapkan kemanfaatan dan kebermaknaan kegiatan secara lisan</li> <li>3. Guru BK memberi penguatan dan rencana tindak lanjut</li> <li>4. Guru BK menutup kegiatan layanan dengan mengajak peserta didik bersyukur/berdoa dan mengakhiri dengan salam</li> </ol>
N	Evaluasi	
	1. Evaluasi Proses	<p>Guru BK atau konselor melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan Refleksi hasil, setiap peserta didik menuliskan dikertas yang sudah disiapkan.</li> <li>2. Mengamati sikap peserta didik dalam mengikuti kegiatan</li> <li>3. Mengamati cara peserta didik dalam menyampaikan pendapat atau bertanya</li> <li>4. Mengamati cara peserta didik dalam memberikan penjelasan terhadap pertanyaan guru BK</li> </ol>
	2. Evaluasi Hasil	<p>Evaluasi dengan instrumen yang sudah disiapkan, antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Evaluasi tentang suasana pertemuan dengan instrumen: menyenangkan/kurang menyenangkan/tidak menyenangkan.</li> <li>2. Evaluasi terhadap topik yang dibahas : sangat penting/kurang penting/tidak penting</li> <li>3. Evaluasi terhadap cara Guru BK dalam menyampaikan materi: mudah dipahami/tidak mudah/sulit dipahami</li> <li>4. Evaluasi terhadap kegiatan yang diikuti : menarik/kurang menarik/tidak menarik untuk diikuti</li> </ol>



PEMERINTAH KABUPATEN MUSI RAWAS  
DINAS PENDIDIKAN  
**SMP NEGERI L. SIDOHARJO**

Jl. Puncto Dewo Desa L. Sidoharjo kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas 31662

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)  
BIMBINGAN/KONSELING KELOMPOK  
SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

A	Komponen Layanan	Bimbingan Kelompok
B	Bidang Layanan	Sosial
C	Fungsi Layanan	Pemahaman
D	Topik	Mengatasi Kecanduan Gadget
E	Tujuan	Peserta didik/konseli dapat mengendalikan Penggunaan Gadget
F	Sasaran Layanan	Kelompok 1 Kelas 85 A
G	Metode dan Teknik	Diskusi
H	Waktu	1 x 30 menit
I	Media/Alat	-
J	Tanggal Pelaksanaan	25 Mei 2022
K	Sumber Bacaan	-
L	Uraian Kegiatan	
1	Tahap Awal	
a	Pernyataan Tujuan	- Guru BK/Konselor menyampaikan salam Guru BK/Konselor menyampaikan tujuan layanan yang meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotor
b	Pembentukan Kelompok (Penjelasan tentang langkah kegiatan kelompok)	Guru BK/Konselor menjelaskan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab siswa
c	Mengarahkan kegiatan(konsolidasi)	Memberikan penjelasan tentang kegiatan secara operasional yang akan dilakukan
d	Tahap Peralihan (Transisi)	
-	Guru BK/Konselor menanyakan kalau ada siswa yang belum mengerti dan memberikan penjelasan ( <i>Storming</i> )	a Guru BK/Konselor menanyakan kesiapan kelompok dalam melaksanakan tugas
-		b Guru BK memberi kesempatan bertanya kepada setiap kelompok tentang tugas-tugas yang belum mereka pahami
-		c Guru BK menjelaskan kembali secara singkat tentang tugas dan tanggung jawab peserta dalam melakukan kegiatan
-	Guru BK menyiapkan siswa untuk melakukan	a Guru BK/Konselor menanyakan kesiapan para peserta untuk melaksanakan tugas

	komitmen tentang kegiatan yang akan dilakukannya ( <i>Norming</i> )	b	Setelah semua menyatakan siap, selanjutnya Guru BK/Konselor memulai ke tahap kerja
2	Tahap Inti/Kerja		
a	<i>Eksperientasi</i> ( proses/kegiatan yang dialami peserta didik dalam suatu kegiatan bimbingan berdasarkan teknis tertentu)		Guru BK/Konselor memastikan keselarasan antara tujuan yang akan dicapai, metode yang dipilih dengan materi
b	Refleksi (Pengungkapan perasaan, pemikiran dan pengalaman tentang apa yang terjadi dalam kegiatan bimbingan)	1	Refleksi Identifikasi. Guru BK/Konselor mengidentifikasi respon anggota kelompok melalui pertanyaan yang mengungkap pengalaman peserta tentang apa yang terjadi pada saat mengikuti kegiatan ( <i>What Happened</i> ). Pertanyaan pada refleksi identifikasi mengacu pada pengukuran pencapaian apa yang diketahui (pengenalan)
2		Refleksi Analisis. Guru BK/Konselor mengajak konseli untuk menganalisis dan memikirkan (think) sebab-sebab mengapa mereka menunjukkan perilaku tertentu dan apa yang akan dilakukan selanjutnya ( <i>so what</i> )	
3		Refleksi Generalisasi. Guru BK/Konselor mengajak peserta membuat rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku yang dianggap sebagai kelemahan dirinya ( <i>Plan</i> ). Kemudian Guru BK/Konselor mengajukan pertanyaan tentang rencana tindakan untuk memperbaiki perilaku sebagai tanda peserta didik memiliki kesadaran untuk berubah ( <i>Now What</i> ). Contoh pertanyaan: rencana apa yang akan dilakukan ? kapan akan dimulai ? langkah terdekat apa yang akan dilakukan ?	
3	Tahap Pengakhiran (Terminasi)		
	Menutup kegiatan dan tindak lanjut	a	Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan penguatan terhadap aspek-aspek yang ditemukan oleh peserta dalam suatu kerja kelompok
		b	Merencanakan tindak lanjut, yaitu mengembangkan aspek kerjasama
		c	Akhir dari tahap ini adalah menutup kegiatan layanan secara simpatik ( <i>Framming</i> )
M	Evaluasi		
1	Evaluasi Proses	a	Guru BK/Konselor terlibat dalam menumbuhkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan.



		b	Guru BK / Konselor membangun dinamika kelompok
		c	Guru BK / Konselor memberikan penguatan dalam didik membuat langkah yang akan dilakukannya
2	Evaluasi Hasil	a	Mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengalaman konseli dalam bimbingan kelompok
		b	Mengamati perubahan perilaku peserta setelah bimbingan kelompok.
		c	Konseli mengisi instrumen penilaian dari guru bimbingan dan konseling atau konselor (seperti contoh dalam konseling kelompok)

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Pedoman Wawancara Kepsek, Wakakesiswaan, Guru Mapel, WaliKelas.**

1. Menurut bapak/ibu apa saja bentuk krisis moral pada siswa?
2. Menurut ibu /bapak apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya krisis moral pada siswa?
3. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai moral siswa di SMP N L. Sidoharjo ini?
4. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai peran guru BK dalam mencegah atau mengatasi terjadinya krisis moral ini?
5. Apakah pemberian layanan pada siswa telah terjadwal dan bagaimana dengan materi yang diberikan?
6. Apa dampak terhadap siswa yang bisa dilihat setelah diberikan layanan?
7. Menurut ibu apakah guru BK sudah berperan aktif dalam menjalankan peran nya sebagai guru pembimbing di SMP ini?

### **B. Pedoman Wawancara dengan Guru Pembimbing**

1. Menurut ibu/bapak apa bentuk krisis moral yang terjadi pada siswa?
2. Menurut ibu /bapak apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya krisis moral pada siswa?
3. Metode atau layanan apa yang dilakukan ibu/bapak untuk mencegah masalah tersebut?
4. Apakah pemberian layanan pada siswa telah terjadwal dan bagaimana dengan materi yang diberikan?
5. Dengan menerapkan metode atau layanan tersebut apakah sudah di katakan berhasil dalam mencegah krisis moral yang terjadi pada siswa di sekolah ini?
6. Apa dampak terhadap siswa yang bisa dilihat setelah diberikan layanan?
7. Adakah hambatan dalam membimbing siswa untuk mencegah terjadinya krisis moral?

8. Bagaimana bapak/ibu mengatasi hambatan tersebut?

### C. Wawancara Untuk Siswa

1. Apa yang kalian ketahui mengenai bentuk krisis moral yang terjadi di SMP ini?
2. Menurut kalian apa penyebab dari krisis moral ini?
3. Menurut kalian apa alasan krisis moral tersebut perlu dicegah?
4. Bagaimana pendapat kalian mengenai guru BK dalam mencegah masalah krisis moral di sekolah ini?
5. Layanan apa saja yang pernah guru BK berikan kepada kalian?
6. Apakah materi yang diberikan oleh guru BK dapat kalian pahami?
7. Apa yang kalian rasakan setelah diberikan layanan atau materi oleh guru BK?
8. Menurut kalian apakah guru BK sudah menjalankan tugas sebagai guru pembimbing, yang membantu kalian dalam mencegah atau mengatasi permasalahan yang terjadi pada kalian?

## DOKUMENTASI WAWANCARA

### 1. Wawancara dengan kepala sekolah SMP N L. Sidoharjo



### 2. Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMP N L. Sidoharjo





3. Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran SMP N L. Sidoharjo



4. Wawancara dengan salah satu Wali Kelas VIII



5. *Wawancara dengan Guru BK*



6. *Wawancara dengan Guru BK*





7. Wawancara dengan siswa kelas VIII secara tertulis





### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Rizki An Gustina  
 NIM : 18641028  
 FAKULTAS/PRODI : Tarbiyah / Bimbingan Konseling Pendidikan Islam  
 PEMBIMBING I : Dr. Hartini, M.Pd., Kons  
 PEMBIMBING II : Febrinsyah, M.Pd  
 JUDUL SKRIPSI : Peran Guru Pembimbing Dalam Menegakkan Krisis Moral Siswa SMP N. 1 Sidokarjo

\* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

\* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

\* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.

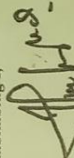


### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

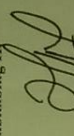
NAMA : Rizki An Gustina  
 NIM : 18641028  
 FAKULTAS/PRODI : Tarbiyah / Bimbingan Konseling Pendidikan Islam  
 PEMBIMBING I : Dr. Hartini, M.Pd., Kons  
 PEMBIMBING II : Febrinsyah, M.Pd  
 JUDUL SKRIPSI : Peran Guru Pembimbing Dalam Menegakkan Krisis Moral Siswa SMP N. 1 Sidokarjo

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

  
 Dr. Hartini, M.Pd., Yans  
 NIP. 19781024 200502 2004

Pembimbing II,

  
 Febrinsyah, M.Pd.  
 NIP. 19900704 201903 1006



## BIOGRAFI PENELITI



**Rizki An Gustina** dilahirkan di Desa Q1. Tambah Asri, Kecamatan Tugumuulyo, Kabupaten Musi Rawas pada tanggal 23 Agustus 2000 merupakan anak pertama dari pasangan Ayahanda Suwarsono dan Ibunda Suwarni. Peneliti memiliki seorang dua adik laki-laki bernama Chandra dan Ushama. Peneliti pertama kali masuk pendidikan di SD Negeri Tambah Asri pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2012, pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan ke SMP N L. Sidoharjo. dan tamat pada tahun 2015.

Setelah tamat di SMP, peneliti melanjutkan sekolah ke SMK Negeri Tugumulyo dan tamat pada tahun 2018. Dan pada tahun yang sama peneliti melanjutkan sekolah di perguruan tinggi dan terdaftar sebagai Mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.

Dengan ketekunan, motivasi yang tinggi untuk terus belajar, berusaha, dan berdo'a peneliti telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan khususnya dalam lingkungan IAIN Curup.

Akhir kata, peneliti mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi ini dengan baik yang berjudul **“Peran Guru Pembimbing Dalam Mencegah Pelanggaran Tata Tertib Siswa SMP N L. Sidoharjo Kab. Musirawas”**